

**ADAB BERINTERAKSI DENGAN ALQURAN DI PONDOK
PESANTREN SULAIMANIYAH KABUPATEN ACEH
BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**YULI SUMARNI
NIM. 160303072**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi ilmu al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

2022 M / 1443 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Yuli Sumarni

NIM : 160303072

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 19 Juli 2022

Yang menyatakan,



Yuli Sumarni

NIM: 160303072

AR - RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Alquran dan Tafsir
Diajukan Oleh:

YULI SUMARNI

NIM. 160303072

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc. M.Ag

NIP. 197804222003121001

Zulihafnani, S.TH., MA

NIP. 198109262005012011

SKRIPSI

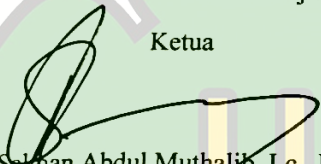
Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pada Hari / Tanggal : Rabu, 27 Juli 2022 M

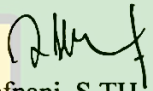
di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua

Sekretaris,


Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001


Zulihafnani, S.TH., MA
NIP. 198109262005012011

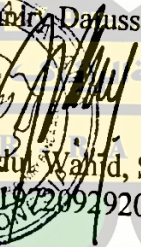
Anggota I,

Anggota II,


Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag
NIP. 197110012001121001


Furqan, Lc., MA
NIP. 197902122009011010

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197209292000031001

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

mArab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Z (titik dibawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

Catatan :

1. Vokal tunggal

َ (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

ِ (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

ُ (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan gais di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan gais di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan gais di atas)

Misalnya: معقول ditulis *ma'qūl*, برهان ditulis *burhān*, توفيق ditulis *taufiq*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى ditulis *al-falsafat al-ūlā*. Semesntara *ta' marbutah* mati atau mendapatkan harakat *sukun*, transliterasinya adalah (h), misalnya: تهافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*, دليل الاناية ditulis *Dalīl al-Ināyah*, مناهج الادلة ditulis *Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf *syaddah*, misalnya إسلامية ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya : النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

7. *Hamzah* (ء)

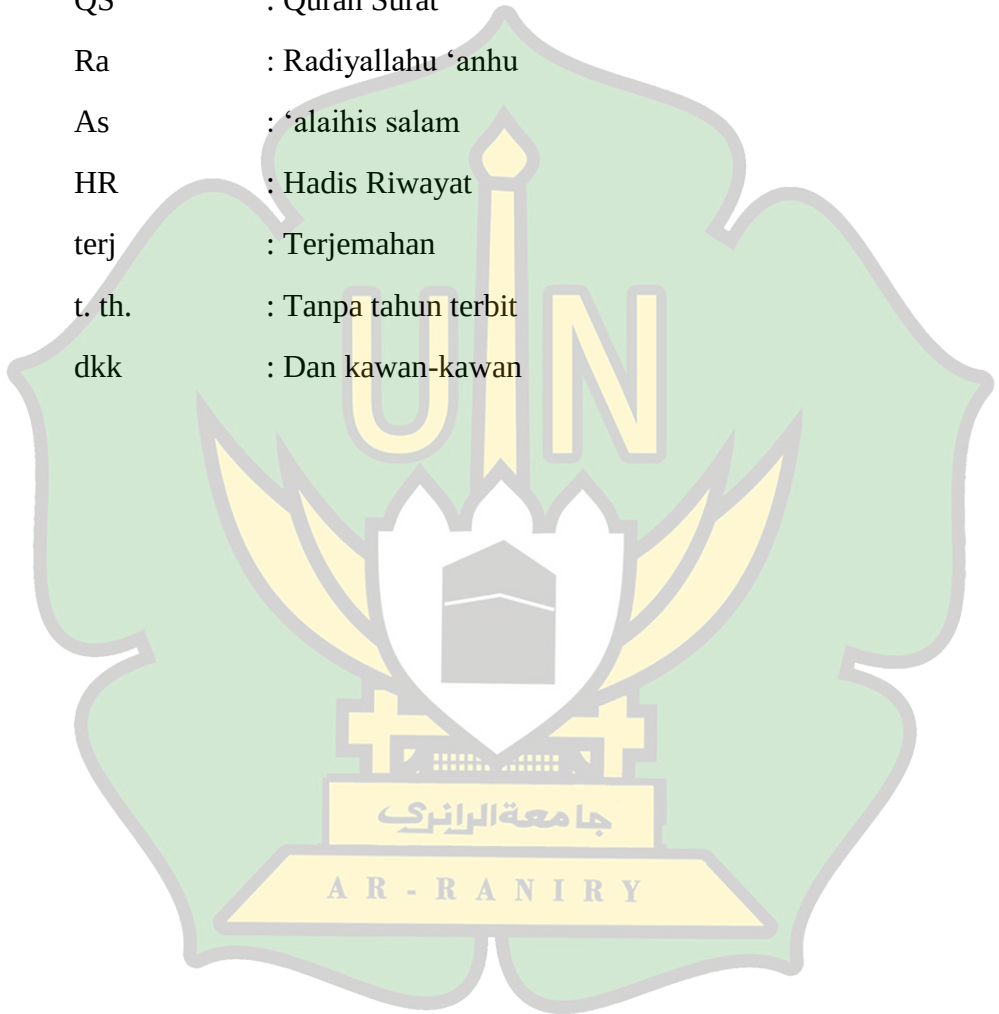
Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis dengan *malāikah*, جزئ ditulis dengan *juzī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

A. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbie Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama orang lain ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahiran dan sebagainya.

C. Singkatan

Swt	: Subhānahu wa ta'āla
Saw	: Sallallāhu 'alaihi wa sallam
QS	: Quran Surat
Ra	: Radiyallahu 'anhu
As	: 'alaihi salam
HR	: Hadis Riwayat
terj	: Terjemahan
t. th.	: Tanpa tahun terbit
dkk	: Dan kawan-kawan



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya, memberikan kesempatan dan kesehatan kepada penulis untuk menuntut ilmu sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Kemudian shalawat dan salam kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiyah. Karena beliaulah yang telah membawa umatnya pada kehidupan yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini berjudul “Adab Berinteraksi dengan Alquran di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Kabupaten Aceh Besar” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar strata satu (S1) pada Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Meskipun telah melalui banyak rintangan dan tantangan, namun atas Rahmat Allah Swt serta doa, kerja sama dan dukungan dari berbagai pihak maka penulis dapat melewati berbagai rintangan.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada Ibunda tercinta Mardani atas segala untaian doa, semoga Allah senantiasa menjaga dan melindungi ibunda.

Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Abdul Wahid, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dan seluruh Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. penulis juga mengucapkan terima kasih

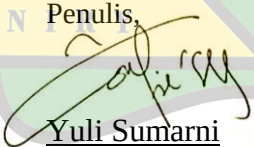
sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc. M.Ag, selaku pembimbing I dan Ibu Zulihafnani, S.TH., MA. selaku pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk mengarahkan dan memberi bimbingan sejak awal hingga akhir selesainya karya ilmiah ini.

Penulis juga turut mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir angkatan 2016. Ucapan terima kasih kepada Taufik selaku suami yang sudah memberikan dukungan moral dan spiritual, juga kepada ananda Abiha Huriyah Azzahra, Ahmad Zayid Sadqi dan Muhammad yang merupakan buah hati peneliti yang senantiasa memberikan doa dan dukungan.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan serta jauh dari kata sempurna, penulis mengharapkan saran yang baik dan membangun sehingga penulis dapat menyempurnakan di masa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah Swt penulis memohon petunjuk dan rida-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan masyarakat umum lainnya. *Amin ya Rabb al-'alamin.*

Banda Aceh, 19 Juli 2022

Penulis,


Yuli Sumarni

160303072

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH	v
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1. Manfaat Teoritis	5
2. Secara Praktis.....	5
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Pustaka	7
B. Kerangka Teori	9
1. Adab Berinteraksi dengan Alquran.....	9
2. Teori Persepsi	20
3. Teori Implementasi	22

C. Definisi Operasional	24
1. Adab	24
2. Berinteraksi	24
3. Alquran	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	26
1. Jenis Penelitian	26
2. Sumber Data	26
B. Lokasi Penelitian	27
C. Informan	27
D. Instrumen Penelitian	28
E. Teknik Pengumpulan Data	29
1. Observasi	29
2. Wawancara	29
3. Dokumentasi	30
F. Analisis Data	30
G. Teknik Penulisan	31
H. Tahap-Tahap Penelitian	32
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	33
1. Profil Pondok Pesantren Sulaimaniyah Kabupaten Aceh Besar	33
2. Visi dan Misi	35
3. Keunggulan Program Pendidikan	36

4. Tingkat Pembelajaran	36
B. Persepsi Para Pengajar dan Santri terhadap Adab Berinteraksi dengan Alquran di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Kabupaten Aceh Besar	37
1. Sumber Rujukan Para Guru dan Santri Terhadap Penerapan Adab Berinteraksi dengan Alquran di Pesantren Sulaimaniyah	37
2. Pemahaman Guru dan Santri Terhadap Adab Berinteraksi dengan Alquran	42
3. Kebijakan Penerapan Pesantren Sulaimaniyah terhadap Adab Berinteraksi dengan Alquran.....	44
C. Implementasi Para Pengajar dan Santri terhadap Adab Berinteraksi dengan Alquran di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Kabupaten Aceh Besar	47
1. Jenis-jenis Implementasi Adab Berinteraksi dengan Alquran	47
2. Pengaruh Implementasi Adab Berinteraksi dengan Alquran	52
D. Analisis Penelitian.....	55
BAB V PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA.....	58
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	81

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 SURAT PENELITIAN.....	62
LAMPIRAN 2 PERTANYAAN PENELITIAN.....	63
LAMPIRAN 2 DOKUMENTASI PENELITIAN	64



ABSTRAK

Nama/ NIM : Yuli Sumarni/160303072
Judul Skripsi : Adab Berinteraksi dengan Alquran di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Kabupaten Aceh Besar
Tebal Skripsi : 61 Halaman
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag
Pembimbing II : Zulihafnani, S.TH., MA.

Adab Berinteraksi dengan Alquran adalah norma, tata cara, budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dalam berinteraksi dengan kalam Allah agar dapat mengetahui dan mendekatkan diri kepada Allah. Menerapkan adab-adab berinteraksi dengan Alquran yang sesuai dengan ajaran menandakan bukti kecintaan dan penghormatan terhadap Alquran. Namun, masih ada anggapan bahwa adab dalam berinteraksi dengan Alquran ini dianggap berlebihan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi para pengajar dan santri serta implementasi adab berinteraksi dengan Alquran di Pondok Pesantren Sulaimaniyah, Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field Research*) dengan pendekatan kualitatif dan data penelitian akan disajikan dengan cara analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa seluruh narasumber menganggap bahwa dalam berinteraksi dengan Alquran harus dengan adab. Adab-adab berinteraksi terhadap Alquran diperoleh melalui proses belajar yang bersumber dari Syeikh Suleyman Hilmi Tunahan. Bentuk implementasi adab terhadap Alquran diantaranya adalah: 1). harus dalam keadaan suci dan menggunakan tangan kanan, 2). Menjaga posisi Alquran sejajar dengan dada, 3). Dianjurkan untuk membaca surah al-Fatihah ketika akan memulai membaca Alquran, 4). Tidak meletakkan Alquran bersama dengan buku-buku lain.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah kalam Allah yang diturunkan (diwahyukan) kepada Rasulullah Saw melalui perantara malaikat Jibril.¹ Hukum-hukum Islam yang mengandung serangkaian pengetahuan tentang akidah, pokok-pokok akhlak dan perbuatan telah jelas tersebut di dalam Alquran, terdapat banyak ayat yang mengandung pokok-pokok akidah keagamaan, keutamaan akhlak dan prinsip-prinsip umum hukum perbuatan. Alquran memuat beberapa pokok yang mengatur tentang kehidupan manusia, terutama mengenai adab.²

Alquran memiliki banyak fadilat yang tidak terhingga, sehingga Alquran bernilai lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya.³ Sebagian keutamaan itu ialah sebagai berikut:⁴ Alquran memberi syafaat bagi penjaganya, dibolehkan iri kepada penghafal Alquran, penghafal Alquran akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda, menjadi keluarga Allah, penghafal Alquran digolongkan sebagai orang-orang pilihan yang mulia bersama para Nabi dan syuhada, orang tua dari penghafal Alquran akan diberi mahkota pada hari kiamat, penghafal Alquran akan dipakaikan mahkota kehormatan dan jubah kemuliaan, serta mendapat keridhaan Allah, diberi ketenangan jiwa, penghafal Alquran dapat memberi syafaat pada keluarganya, ada perintah untuk memuliakan ahli Alquran dan dilarang menyakitinya, penghafal Alquran diprioritaskan hingga wafat.

¹Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 16.

²Muhammad Husain Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia Alquran*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 21.

³Rofiul Wahyudi, dan Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*, (Jogjakarta: Semesta Hikmah, 2016), hlm. 16.

⁴Ismail dan Abdullah Hamid, *Adab Mempelajari Alquran*, (Surabaya: Ar-Risalah, 2018), hlm. 220.

Menilik lebih jauh terkait dengan adab berinteraksi dengan Alquran Ibnu Katsir dalam kitabnya yang berjudul *Fadhail al-Qur'an* yang menyebutkan bahwa terdapat tiga aspek dalam adab memperlakukan Alquran yaitu kebolehan anak-anak mempelajari Alquran,⁵ adab mendengarkan Alquran ketika dibaca,⁶ adab melagukan Alquran (membacakan Alquran dengan irama tertentu).⁷ Jika ditarik ke satu titik, ketiganya akan berjumpa pada ruang bahwa untuk berinteraksi dengan Alquran, harus memiliki beberapa aturan yang penting untuk dipatuhi.

Hal serupa juga telah dipaparkan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya *al-Tibyān fi Adaābi Hamālat al-Quran* yang memaparkan tentang adab-adab berinteraksi dengan Alquran dan sifat-sifat penghafal dan pelajarnya. Adapun Imam Nawawi membahas sangat detail terkait dengan praktik adab-adab berinteraksi dengan Alquran, diantaranya:⁸ memiliki rasa ikhlas, membersihkan mulut, bersuci, menghadap kiblat, memulai dengan bacaan *taawudz* dan *bismillah*, membacanya dengan *tartil*, menghormatinya dan lain sebagainya.

Era zaman globalisasi ini tentu berbeda dengan zaman kehidupan Ibn Katsir dan Imam Nawawi. Realita yang ada saat ini banyak sekali adab seseorang tidak diperhatikan lagi. Baik adab terhadap diri sendiri, orang tua, guru, sesama manusia, dan akhlak terhadap Allah Swt. Salah satu contoh dari beberapa kasus kekinian adalah tidak adanya rasa hormat anak didik terhadap gurunya, nyatanya guru adalah yang membentuk jiwa seseorang hingga anak pantas disebut manusia yang beradab. Namun apakah adab-adab tersebut masih relevan jika diterapkan pada kondisi sekarang. Mengingat di zaman globalisasi ini dihadapkan dengan kondisi

⁵Ibn Katsir, *Fadhail al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, 1416 H), hlm. 225.

⁶Ibn Katsir, *Fadhail Al-Qur'an*, hlm. 228.

⁷Ibn Katsir, *Fadhail Al-Qur'an*, hlm. 183.

⁸Imam an-Nawawi, *al-Tibyān fi Adaābi Hamālat al-Quran*, (Jeddah: Dar al-Minhaj, 2011), cet. II, hlm. 215.

yang sangat kompleks yang mengubah paradigma seseorang hingga mempengaruhi akhlak anak bangsa dan menjadi tidak beradab.

Ajaran-ajaran terkait dengan berinteraksi dengan Alquran dasarnya sudah melekat pada sebagian aliansi masyarakat. Mereka masih memperlakukan Alquran dengan adab yang baik. Sebagaimana contoh pada sebagian kalangan masyarakat tidak akan sembarangan menyentuh Alquran apabila dalam keadaan tidak suci. Namun sebagian diantaranya tetap menyentuh Alquran dalam keadaan tanpa bersuci. Berdasarkan adanya perbedaan dalam berinteraksi dengan Alquran, menandakan bahwa ada pemahaman yang berbeda dalam memandang kesakralan Alquran.⁹

Adab berinteraksi dengan Alquran sebagaimana yang telah diajarkan oleh para ulama telah banyak diimplementasikan pada kehidupan. Hal tersebut juga telah diajarkan sebagai dasar untuk seorang anak mempelajari Alquran. Proses pembelajaran Alquran sendiri telah banyak ditemui di sekolah-sekolah umum, sekolah berbasis IT, TPA/TPQ, dan pondok pesantren. Tidak jarang peneliti mengamati setiap anak dengan jenjang pendidikan berbeda juga berbeda dalam berinteraksi dengan Alquran.

Berdasarkan pengamatan peneliti ditemui bahwa beberapa anak yang berasal dari lingkungan pesantren sangat memperhatikan adab ketika berhadapan dengan Alquran dan sangat menjaga sikap maupun perilaku. Namun setelah diamati terdapat salah satu pondok pesantren yang terkesan sangat berlebihan terhadap berinteraksi dengan Alquran. Salah satu contoh implementasi adab berinteraksi dengan Alquran yang diterapkan adalah setiap kali santri membuka aurat ketika berada disatu ruangan maka terlebih dahulu sebelum itu mereka akan menutup Alquran dengan sehelai kain. Salah satu praktek implementasi adab berinteraksi dengan Alquran yang mereka terapkan antara lain adalah tidak meletakkan

⁹Abdullah, *Etika Memperlakukan al-Qur'an dalam kitab Tarjuman Karya Kh. Abd Hamid bin isbab dan Kh. Abd. Majid bin Abd.Hamid*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 5.

Alquran di dalam kamar, karena dianggap kamar merupakan tempat untuk beristirahat. Hal-hal tersebut menimbulkan polemik bagi sebagian masyarakat awam, sehingga dianggap terlalu berlebihan dalam mengimplementasikan adab terhadap Alquran.

Oleh sebab itu untuk menunjang kajian ini peneliti melakukan penelitian lebih lanjut pada salah satu pondok pesantren yang dikenal dengan pusat kegiatan menghafal Alquran yang juga diketahui sangat intens memperhatikan adab berinteraksi dengan Alquran. Tempat yang dimaksud adalah Pondok Pesantren Sulaimaniyah yang terletak di kabupaten Aceh Besar.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka dari itu peneliti ingin mengkaji lebih luas tentang bagaimana cara pandang para pengajar selaku guru di pesantren sulaimaniyah di Aceh Besar terkait dengan adab berinteraksi dengan Alquran tersebut sehingga mampu menanamkan adab yang sangat tinggi terhadap Alquran kepada santri-santrinya. Serta apa saja faktor yang mendukung dan menghambat proses penanaman nilai-nilai adab tersebut juga implementasinya. Berdasarkan yang telah dipaparkan, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “**Adab Berinteraksi dengan Alquran di pondok pesantren Sulaimaniyah Kabupaten Aceh Besar**”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah masalah utama yang akan menjadi objek penelitian.¹⁰ Penelitian ini berfokus pada adab berinteraksi dengan Alquran di pondok pesantren Sulaimaniyah Kabupaten Aceh Besar. Adapun indikator dalam penelitian ini adalah para pengajar dan santri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang di atas, maka pertanyaan mendasar yang menjadi fokus skripsi ini adalah:

¹⁰Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2016), hlm. 47.

1. Bagaimana persepsi para pengajar dan santri terhadap adab berinteraksi dengan Alquran di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Kabupaten Aceh Besar?
2. Bagaimana para pengajar dan santri mengimplementasikan adab berinteraksi dengan Alquran di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Kabupaten Aceh Besar?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi para pengajar dan santri terhadap adab berinteraksi dengan Alquran di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Kabupaten Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui implementasi para pengajar dan santri terhadap adab-adab berinteraksi dengan Alquran di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Kabupaten Aceh Besar.

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai peneliti dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara akademis penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan tentang adab berinteraksi dengan Alquran di Pondok Pesantren Sulaimaniyah kabupaten Aceh Besar.
 - b. Memberikan pemahaman bagaimana proses pembelajaran serta implementasi adab berinteraksi dengan Alquran di Pondok Pesantren Sulaimaniyah kabupaten Aceh Besar.
 - c. Penelitian ini menjadi sumber referensi bagi mahasiswa dan masyarakat umum sebagai ajang belajar dan nikmat kesempatan belajar yang diberikan oleh Allah.
2. Secara Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat dijadikan acuan oleh praktisi pembelajaran Alquran seperti guru

mengaji dan juga orangtua untuk mengimplementasikan adab berinteraksi dengan Alquran.

- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjelaskan, menyadarkan dan juga dapat diaplikasikan kepada para anak juga orangtua bahwa pembelajaran adab berinteraksi dengan Alquran merupakan hal yang penting agar tercipta generasi yang qurani lagi berakhlak dan beradab serta berbudi pekerti yang tinggi.



BAB II KAJIAN PERPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian tentang adab berinteraksi dengan Alquran telah banyak diteliti dalam berbagai karya ilmiah, baik dalam bentuk skripsi, artikel dan lain sebagainya. Berdasarkan penelusuran peneliti menemukan beberapa literatur yang memiliki keterkaitan. Dari penelusuran terhadap beberapa literatur yang sesuai dengan tema ini, peneliti menemukan beberapa judul yang hampir sama pembahasannya, seperti berikut ini:

Ahmad Annuri, buku *Etika Memperlakukan Alquran*, karya yang memuat tentang panduan *tahsin tilawah* Alquran dan ilmu tajwid. Membahas tentang tata cara membaca Alquran yang sesuai dengan kaidah *tajwid*, tepat *makhraj* dan sifatnya, disertai dengan pembahasan turunnya Alquran. Pembahasan dalam buku ini dimulai dari penjelasan *tahsin tilawah*, pengertian ilmu tajwid meliputi keutamaan mempelajari, mengajar tilawah, tingkatan bacaan Alquran, serta cara membaca *isti'azah*, *basmalah* dalam Alquran.¹

Amirullah Syarbini dan Sumantri Jamhari, buku *Kedasyatan Membaca Alquran*, membahas tentang kemukjizatan dan keistimewaan Alquran. Pembahasannya meliputi keistimewaan, kemukjizatan, isi kandungan, fungsi Alquran bagi manusia. Kewajiban muslim terhadap Alquran seperti mengimani, membaca, dan mengamalkannya. Juga membahas keutamaan membaca Alquran seperti mendapatkan ketenangan, menyehatkan fisik, mencerdaskan otak, menyembuhkan penyakit, mencegah musibah, melipatgandakan pahala, memudahkan masuk surga dan mendapat syafaat di alam kubur.²

¹Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hlm. 1-233.

²Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedasyatan Membaca al-Qur'an*, (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012), hlm. 1-105.

Musthofa, artikel *Adab Membaca Alquran* yang menjelaskan tentang perintah Allah dan Rasul membaca Alquran sehingga diperlukan ilmu tata cara membaca agar terhindar dari kesalahan.³

Selain buku dan artikel yang sudah dikemukakan diatas juga terdapat beberapa skripsi yang sudah pernah ditulis terkait dengan tema adab-adab berinteraksi dengan Alquran, seperti judul sripsi yang ditulis oleh Hudal lilmustofa, yang berjudul *Studi Korelasi Penerapan Adab Membaca Alquran dengan Ahklak Siswa di Kelas XI SMA Negeri 01 Weleri Kendal Tahun Ajaran 2014-2015*. Skripsi ini menjelaskan penerapan jadwal membaca Alquran sesuai dengan adab atau tata cara yang telah diajarkan guru di sekolah. Selain itu guru juga melatih agar siswa senantiasa membaca dan mengamalkan Alquran serta berdampak kepada budi pekerti baik yang diterapkan oleh siswa siswi di sekolah tersebut. Penelitian ini merupakan teknik analisis penelitian korelasi. Hasil penelitian menunjukan adanya korelasi antara penerapan adab membaca Alquran dengan ahklak siswa.⁴

Bentuk skripsi yang ditulis oleh Marni, yang berjudul *Adab Terhadap Alquran Menurut Guru Ngaji di kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau*. Skripsi ini menjelaskan tentang upaya memperlakukan Alquran dengan bentuk penghormatan dengan adab yang tengah di praktekan oleh umat islam. Namun, dalam menjaganya umat muslim kurang berhati-hati baik dalam menyimpan ataupun meletakkan Alquran. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah menjelaskan adab-adab ketika berinteraksi

³Musthofa, *Adab Membaca Al-Quran* (Jurnal An-Nuha, Vol 4, no.1, Juli 2017), hlm. 8

⁴Hudal Lilmustofa, *Studi Korelasi penerapan Adab membaca al-Qur'an dengan ahklak siswa di kelas XI SMA Negeri 01 Weleri Kendal tahun ajaran 2014-201*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2015), hlm. 1-159.

dengan Alquran dan juga menyebutkan tata cara bagaimana semestinya seorang muslim ketika hendak membaca Alquran.⁵

Selanjutnya penulis skripsi karya Abdullah, yang berjudul *Etika Memperlakukan Alquran dalam Kitab Tarjuman Karya Kh.Abd. Hamid bin isbad dan Kh. Abd. Majid bin Abd. Hamid*. Skripsi ini menjelaskan tentang etika memperlakukan Alquran yang menyangkut tentang pentingnya menghormati ataupun mengagungkan Alquran. Selain itu, penulis mengumpulkan karya-karya yang telah membahas tema tersebut, baik karya terdahulu maupun kontemporer. Pembahasan ini dianalisis untuk menyingkapi perbedaan posisi Alquran ketika dibaca yang beredar di masyarakat.⁶

Sebagaimana yang diketahui, penelitian ini bukanlah pengulangan dari apa yang sudah dikaji dan dibahas sebelumnya oleh peneliti lain. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah titik fokus penelitian ini berpaku pada Adab Berinteraksi dengan Alquran di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Kabupaten Aceh Besar.

B. Kerangka Teori

Kerangka teoritis adalah identifikasi teori-teori yang dijadikan patokan sebagai akar berfikir untuk menjalankan suatu kajian atau dengan kata lain untuk menjelaskan kerangka rujukan atau teori yang digunakan untuk meneliti permasalahan.

1. Adab Berinteraksi dengan Alquran

Menurut al-Attas, secara etimologi adab berasal dari bahasa Arab yaitu *addaba-yu'addibu-ta'dib* yang telah diterjemahkan oleh al-Attas sebagai 'mendidik' atau 'pendidikan'. Dalam kamus *al-*

⁵Marni, *Adab Terhadap al-Qur'an Menurut Guru Ngaji Di Kecamatan Kayahan Kuala Kabupaten Pulang Pisau*, (Banjarmasin; Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antarsari, 2019), hlm. 1-99.

⁶Abdullah, *Etika Memperlakukan al-Qur'an dalam kitab Tarjuman Karya Kh.Abd. Hamid bin isbad dan Kh. Abd. Majid bin Abd. Hamid*, (Yogyakarta; Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 1-132.

Munjid dan *al-Kautsar*, adab dikaitkan dengan akhlak yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Sedangkan, dalam bahasa Yunani adab disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, yang artinya kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.⁷

Sedangkan secara terminologi pengertian adab adalah sebuah proses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk mencegah dari segala bentuk kesalahan.⁸

Para ulama berbeda pendapat tentang pengertian adab. Kata adab yang dikenal orang adalah berupa syair, kisah-kisah dan yang serupa dengan itu. Tetapi adab menurut ahli fiqih dan ahli hadis mempunyai makna dan pengertian yang berbeda. Para ahli fiqih mengatakan bahwa pengertian adab adalah menggunakan perkataan, perbuatan, dan ihwal yang bagus. Adapula diantara ulama fiqih yang mengatakan bahwa adab adalah meninggalkan sesuatu yang membawa kejelekan (aib). Disamping itu ada yang mengatakan pengertian adab adalah menghiasi diri dengan hiasan orang-orang yang memiliki keutamaan. Menurut pendapat lain arti adab adalah tidak bermaksiat kepada Allah dan tidak merusak harga diri. Adapula yang mengatakan bahwa adab berarti taqwa kepada Allah. Jadi, orang yang bertqwa kepada Allah adalah orang yang beradab.

Alquran adalah kalam Allah, berinteraksi dengannya adalah aktivitas yang paling besar nilainya, karena hal itu akan membuka pintu-pintu kebaikan. Ingatlah bahwa Rasulullah SAW diutus karena sesuatu yang penting dan mendasar, yaitu Alquran. Adab berinteraksi dengan Alquran adalah norma, tata cara, budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat yang sesuai dengan nilai-

⁷ Dikuti dari Sahilun A Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1991), hlm. 14.

⁸ Wan Wan Mohd Nor Wan, *Filsafat dan Praktik pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 60.

nilai agama Islam dalam berinteraksi dengan kalam Allah agar dapat mengetahui dan mendekatkan diri dengan Allah.

Adapun adab-adab dalam berinteraksi dengan al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1) Berniat ikhlas untuk beribadah kepada Allah Swt

Membaca al-qur'an, mempelajari dan mengajarkannya adalah diantara bentuk ibadah yang mulia. Dan konsep dasar ibadah itu adalah harus dilakukan dengan penuh keikhlasan karena Allah Swt Sebagaimana firman Allah Swt :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ خُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝

Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar). (QS. al-Bayyinah ayat 5).

2) Membersihkan Mulut

Al-Qur'an sebagai kalam illahi tentu memiliki kedudukan berbeda dengan teks-teks lain. Sehingga, interaksi antara teks illahi dengan non illahi juga berbeda. Oleh karena itu sangat dianjurkan bagi pembaca al-Qur'an untuk senantiasa memperhatikan kondisi fisik yang bersih serta pakaian yang suci. Jika hendak membaca Alquran hendaknya membersihkan mulutnya dengan siwak atau lainnya dan siwak yang berasal dari tanaman arok lebih utama, bisa juga dengan jenis kayu-kayuan lain, atau dengan sobekan kain kasar, garam abu (alkali), atau lainnya.⁹

⁹Tim Tahsin IKAT Aceh dan Baitul Mal Kab.Aceh Tengah, *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'an*, hlm.9

3) Membaca Alqur'an Dalam Kondisi Bersuci

Hendaknya tidak menyentuh mushaf atau membaca al-Qur'an kecuali dalam keadaan suci. Ini pendapat yang lebih selamat dan mendekati kebenaran. Allah berfirman:

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ۝ ٧٧ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ۝ ٧٨ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ۝ ٧٩

Sesungguhnya ia benar-benar Al-Qur'an yang sangat mulia, dalam Kitab yang terpelihara. Tidak ada yang menyentuhnya, kecuali para hamba (Allah) yang disucikan. Hamba Allah yang disucikan, menurut sebagian ulama, adalah orang-orang yang suci dari hadas besar dan kecil. Adapun menurut sebagian lainnya, maksudnya adalah makhluk Allah yang suci dari dosa dan kesalahan, yakni para malaikat. (Al-Waqi'ah ayat 77-79).¹⁰

Jika orang yang haid atau *junub* tidak mendapati air untuk bersuci maka hendaknya bertayamum dan setelah itu boleh baginya mengerjakan salat, membaca Alquran dan melakukan ibadah lainnya. Jika berhadas maka haram baginya salat tetapi tidak untuk membaca Alquran dan duduk di masjid, yang merupakan hal-hal yang tidak diharamkan bagi orang yang berhadas sebagaimana yang tidak diharamkan bagi keduanya jika telah mandi *janabat* kemudian berhadas.

Sebagian ulama bermadzhab Syafi'i menyebutkan bahwa orang *junub* yang mukim bila bertayamum maka boleh baginya melaksanakan salat, dan setelahnya tidak boleh membaca Alquran ataupun duduk di masjid. Yang benar adalah boleh, sebagaimana yang telah disebutkan. Seandainya bertayamum kemudian salat dan membaca Alquran lalu menemukan air maka wajib baginya menggunakan air tersebut karena pada saat itu haram baginya

¹⁰Dikutip dari Tim Tahsin IKAT Aceh dan Baitul Mal Kab.Aceh Tengah, *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'an*, hlm.9

membaca Alquran dan melaksanakan apapun yang diharamkan bagi orang yang junub hingga mandi *janabat*.¹¹

4) Tempat yang Bersih

Hendaknya membaca Alquran di tempat yang bersih dan nyaman, mayoritas ulama lebih suka kalau tempatnya di masjid karena bersih secara global, tempat yang mulia, serta tempat untuk melakukan keutamaan lainnya, seperti *iktikaf*. Maka hendaknya setiap yang duduk di dalam masjid meniatkan *iktikaf* baik duduknya dalam waktu lama ataupun sebentar bahkan hendaknya meniatkan hal tersebut sejak pertama kali masuk masjid, inilah adab yang seharusnya diperhatikan, dan diberitahukan kepada anak-anak dan orang awam, karena ini termasuk hal yang terlupakan.

Membaca Alquran di kamar mandi, para salaf berbeda pendapat mengenai kemakruhannya. Para ulama yang mengatakan tidak makruh, sebagaimana dinukil oleh Imam yang disepakati kemuliaanya, Abu Bakar bin Mundzir dalam *Al-Isyraf* dari Ibrahim An-Nakha'i dan Malik, yang merupakan perkataan Atha', banyak kelompok yang sependapat dengan hal ini diantaranya Ali bin Abi Thalib.

Membaca Alquran di jalan dibolehkan selama tidak mengganggu penggunanya, jika sampai mengganggu penggunanya maka hukumnya menjadi makruh sebagaimana Nabi Muhammad memakruhkan orang yang mengantuk membaca Alquran karena khawatir terjadi kesalahan. Ibnu Abi Daud meriwayatkan bahwa Abu Darda' pernah membaca Alquran di jalan, juga meriwayatkan bahwa Umar bin Abdul Aziz yang mengizinkan hal tersebut.¹²

¹¹Dikutip dari al-Nawawi, At-Tibiyān Adab Penghafal Al-Qur'an, Terjemahan Siri Tarbiyyah, (solo: Al-qowam, 2018), hlm.68

¹²Dikutip dari al-Nawawi, At-Tibiyān Adab Penghafal Al-Qur'an, Terjemahan Siri Tarbiyyah, hlm.70

5) Menghadap Kiblat

Hendaknya orang yang membaca Alquran di luar salat membacanya dengan menghadap kiblat. Duduk dalam keadaan khusyuk dan tenang jiwa raganya, menundukkan kepala, tetap menjaga adab duduk seakan-akan berada di hadapan gurunya dan adab yang demikian lebih sempurna.¹³

6) Memulai Qiraah dengan Bacaan *Ta'awudz*

Mengawali bacaan al-Qur'an dengan membaca *Isti'azah* yaitu memohon perlindungan kepada Allah dari gangguan syaitan yang terkutuk, dengan lafaz landasannya adalah firman Allah Swt:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ٩٨

“Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk”. (QS. an-Nahl ayat 98).¹⁴

7) Mengawali Surat dengan Bacaan *Basmalah*

Hendaknya selalu membaca basmalah di awal setiap surat selain surat *bara'ah* (Al-Taubah), mayoritas ulama berpendapat itu termasuk ayat lanjutan bukan awal surah sebagaimana dalam *mushaf*, setiap awal surah selalu diawali dengan tulisan lafal *basmalah* kecuali surah Al-Taubah. Jika membacanya berarti telah banar-benar mengkhatamkan Alquran, atau mengkhatamkan surah tersebut. Jika tidak membaca *basmalah* di setiap awal surahnya maka sama dengan meninggalkan sebagian Alquran, menurut mayoritas ulama.¹⁵

¹³al-Nawawi, At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an, Terjemahan Siri Tarbiyyah, hlm.71

¹⁴Dikutip dari Tim Tahsin IKAT Aceh dan Baitul Mal Kab.Aceh Tengah, *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'an*, hlm.10

¹⁵Dikutip dari al-Nawawi, At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an, Terjemahan Siri Tarbiyyah, hlm.82

8) Mentadabburi Ayat

Disyariatkan ketika membaca Alquran dalam keadaan khusyuk, banyak dalil mengenai syariat *tadabbur* ketika membaca Alquran. Banyak hadits begitu pula *atsar* yang masyhur terkait masalah ini. Banyak kelompok dari *salafus shalih* yang bergadang hingga pagi untuk membaca, mengulang-ulang, dan merenungi sebuah ayat. Banyak pula *salafush shalih* yang pingsan ketika sedang membaca Alquran, dan tidak sedikit yang meninggal dunia dalam kondisi membaca Alquran.

Allah Swt berfirman :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ٢٩

“Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.” (QS. Shad:29)

Ibrahim Al-Khawash berkata, obat hati ada 5 yaitu: Membaca Alquran dan merenunginya, Mengosongkan perut, *qiyamulail*, berdoa pada waktu *sahar* (akhir malam), dan bersahabat dengan orang-orang shalih.¹⁶

9) Berusaha Menangis Ketika Membaca Alquran

Ketika membaca Alquran agar dapat menangis ketika membacanya karena hal demikian merupakan sifat orang-orang yang arif dan tanda- tanda hamba-hamba Allah yang shalih.

¹⁶Dikutip dari al-Nawawi, Al-Tibiyan Adab Penghafal Al-Qur'an, Terjemahan Siri Tarbiyyah hlm.88

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ نَزَلَ بِحُزْنٍ ، فَإِذَا قَرَأْتُمُوهُ فَابْكُوا ، فَإِنْ لَمْ تَبْكُوا فَتَبَاكُوا

“ Sesungguhnya al-Qur'an ini turun dalam keadaan sedih, maka jika kalian membacanya, maka menangislah. Jika tidak menangis, maka usahakanlah untuk menangis.” (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah).¹⁷

10) Tidak Mengeraskan Bacaan Alquran Jika Di Sekitarnya Ada Orang Yang Sedang Sholat Atau Berdoa

Hal ini sebagaimana hadis berikut ini :

المصلي يناجي ربه فلينظر بما يناجيه به ولا يجهر بعضكم على بعض بالقرآن

“Sesungguhnya orang yang shalat sedang bermunajat kepada Allah, maka hendaknya masing-masing memperhatikan munajatnya dan janganlah sebagian mengeraskan suara diatas yang lain dalam membaca al-Qur'an”. (HR. Ahmad)

11) Membaca Alquran dengan Tartil

Hendaknya membaca Alquran dengan tartil. Para ulama sepakatkan dianjurkannya hal itu. Allah berfirman:¹⁸

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ۝

“dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”.
(Qs.al-Muzammil ayat 4)

12) Menghormati Alquran

¹⁷Hadis riwayat Abu Daud dan Ibnu Majah dikutip dari Tim Tahsin IKAT Aceh dan Baitul Mal Kab.Aceh Tengah, *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'an*, hlm.10

¹⁸Dikutip dari Tim Tahsin IKAT Aceh dan Baitul Mal Kab.Aceh Tengah, *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'an*, hlm.11

Membaca Alqur'an dengan penuh ketundukan dan kekusyu'an tidak bersenda gurau dan tertawa-tawa. Termasuk perkara yang perlu diperhatikan dan sangat ditekankan adalah penghormatan terhadap Alquran, yaitu dengan menghindari perkara yang sering disepelekan oleh sebagian orang yang lalai dan para *qari* yang membaca Alquran secara bersama-sama. Diantara penghormatan terhadap Alquran yaitu menghindari tertawa, bersorak sorai, dan berbincang-bincang di sela-sela *qiraah* kecuali perkataan yang sangat mendesak.¹⁹

13) Melakukan Sujud Tilawah Jika Membaca Ayat-ayat Sajadah

Sujud tilawah adalah sujud setelah membaca ayat-ayat sajadah (ayat-ayat yang diperintahkan bagi pembacanya untuk sujud) nabi bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، وَأَبُو كُرَيْبٍ ، قَالَا : حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ،
عَنِ الْأَعْمَشِ ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِذَا قَرَأَ ابْنُ آدَمَ السَّجْدَةَ ، فَسَجَدَ اعْتَزَلَ
الشَّيْطَانُ يَبْكِي يَقُولُ : يَا وَيْلَهُ " ، وَفِي رِوَايَةِ أَبِي كُرَيْبٍ : " يَا وَيْلِي ، أُمِرَ
ابْنُ آدَمَ بِالسُّجُودِ ، فَسَجَدَ ، فَلَهُ الْجَنَّةُ ، وَأُمِرْتُ بِالسُّجُودِ ، فَأَبَيْتُ ، فَلِيَ
النَّارُ "

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abi Syaibah, dan Abu Kuraib, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, dari al-A'masyi, dari Abi Shalih dari Abi Hurairah, dia berkata: Rasulullah Saw. Bersabda: "Jika anak Adam membaca ayat sajadah, lalu dia sujud, maka setan akan menjauhinya sambil menangis. Setan pun akan berkata-kata: "Celaka aku. Anak Adam

¹⁹al-Nawawi, At-Tibiyah Adab Penghafal Al-Qur'an, Terjemahan Siri Tarbiyyah hlm.89

disuruh sujud, dia pun bersujud, maka baginya surga. Sedangkan aku sendiri diperintahkan untuk sujud, namun aku enggan, sehingga aku pantas mendapatkan neraka.” (HR. Muslim no. 81).²⁰

14) Tidak Boleh Membaca Alquran dengan Bahasa Selain Arab

Tidak boleh membaca Alquran dengan menggunakan bahasa selain Bahasa Arab, baik pandai berbahasa Arab ataupun tidak, di dalam salat ataupun di luar salat. Jika melakukan hal ini dalam salat maka tidak sah salat^{nya}. Ini pendapat madzhab Imam Syafi'i juga Imam Malik, Ahmad, Daud, dan Abu Bakar bin Mundzir.

15) Boleh Membaca Alquran Menggunakan *Qiraah Sab'ah*

Boleh membaca Alquran menggunakan tujuh macam qiraah yang telah disepakati. Adapun dengan yang lainnya tidak boleh, walaupun dengan riwayat *syadz* yang diriwayatkan dari ketujuh qari tersebut. Jika memulai *qiraah* dengan menggunakan *qiraah* salah satu qari, hendaknya masih menggunakan *qiraah* tersebut selama ayat yang sedang dibacanya masih berkaitan dengan ayat berikutnya. Jika telah selesai membacanya boleh mengganti qiraahnya dengan *qiraah sab'ah* lainnya. Akan tetapi yang lebih utama, dalam satu majlis tetap menggunakan satu macam *qiraah*.²¹

16) Membaca Alquran Sesuai Urutan Mushaf

Para ulama' berkata: “yang paling utama, membaca Alquran sesuai urutan mushaf. Pertama membaca Al-Fatihah, kemudian Al-Baqarah, kemudian Ali Imran, dan seterusnya berdasarkan urutan, ketika salat ataupun di luar salat. Sampai-sampai sebagian ulama mengatakan: “Jika pada rakaat pertama

²⁰Hadis riwayat Muslim Dikutip dari Tim Tahsin IKAT Aceh dan Baitul Mal Kab.Aceh Tengah, *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'an*, hlm.11

²¹Al-Nawawi, At-Tibiyani Adab Penghafal Al-Qur'an, Terjemahan Siri Tarbiyyah hlm.89-90

membaca surah Al-Nas maka pada rakaat kedua, setelah Al-Fatihah ia membaca Al-Baqarah.²²

17) Membaca Alquran dengan Melihat Mushaf

Membaca Alquran dengan menggunakan mushaf lebih *afdhal* daripada membaca Alquran sekedar mengandalkan hafalan, karena melihat mushaf adalah ibadah yang dituntut. Sehingga selain membaca juga melihat ayat yang tengah dibacanya. Membaca Alquran dengan hanya mengandalkan hafalan menjadi pilihan bagi yang bisa mencapai kekhusyukan dan *tadaburnya* dengan hal itu dan bertambah kekhusyukan dan *tadaburnya* jika membacanya dari mushaf. Ini adalah pendapat yang bagus.²³

18) Dianjurkan Membaguskan Suara ketika Qiraah

Para ulama yang terdiri dari *salaf*, *khalaf*, sahabat, *tabi'in*, dan ulama-ulama kaum muslimin setelah mereka sepakat atas anjuran membaguskan suara ketika membaca Alquran. Perkataan dan perbuatan mereka yang masyhur berkaitan dengan larangan mengharapakan popularitas, Allah berfirman :

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ۝

dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan". (Qs.al-Muzammil:4).²⁴

19) Disunnahkan Berdoa Ketika mengkhataamkan Alquran Dengan Doa-doa Kebaikan

Hal sebagaimana atsar/riwayat sahih dari sahabat Anas bin Malik yang diriwayatkan Imam Ad-Darimi bahwa sahabat Anas

²²Dikutip dari al-Nawawi, At-Tibiyani Adab Penghafal Al-Qur'an, Terjemahan Siri Tarbiyyah, hlm.92

²³al-Nawawi, At-Tibiyani Adab Penghafal Al-Qur'an, Terjemahan Siri Tarbiyyah, hlm.106

²⁴Dikutip dari al-Nawawi, At-Tibiyani Adab Penghafal Al-Qur'an, Terjemahan Siri Tarbiyyah hlm.109

ketika ia mengkhawatirkan Alquran maka ia mengumpulkan keluarganya dan berdoa.²⁵

20) Meletakkan Alquran ditempat Yang Layak

Sebaiknya Alquran ditempatkan ditempat yang bersih, rapi dan lebih tinggi. Jangan sampai meletakkan Alquran bercerai dilantai. Hal tersebut demi memuliakan Kitabullah.²⁶

2. Teori Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perceptio*, dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*).²⁷

Persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak. Istilah Persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami. Persepsi ini didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indra (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat menyadari di sekeliling, termasuk sadar akan diri sendiri.²⁸ Teori ini menunjang

²⁵ Hadis Riwayat Imam al-Darimi Dikutip dari Tim Tahsin IKAT Aceh dan Baitul Mal Kab.Aceh Tengah, *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'an*, hlm.11

²⁶Tim Tahsin IKAT Aceh dan Baitul Mal Kab.Aceh Tengah, *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'an*, hlm.11

²⁷Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 50.

²⁸Abdul Rahman Saleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 110.

peneliti untuk mengetahui bagaimana persepsi para pengajar dan santri terhadap adab berinteraksi dengan Alquran di pondok pesantren Sulaimaniyah Kabupaten Aceh Besar.

a. Jenis-Jenis Persepsi

Ada beberapa prinsip penting mengenai persepsi sosial, yaitu:²⁹

- 1) Persepsi berdasarkan pengalaman yaitu persepsi manusia terhadap seseorang, objek, atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman dan pembelajaran masa lalu mereka berkaitan dengan orang, objek atau kejadian yang serupa.
- 2) Persepsi bersifat kontekstual. Maksudnya bahwa dari semua pengaruh dalam persepsi, konteks merupakan salah satu pengaruh yang paling kuat.

b. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Berdasarkan pada proses persepsi, banyak rangsangan yang masuk ke panca indra namun tidak semua rangsangan tersebut memiliki daya tarik yang sama. Menurut Rhenal Kasali, persepsi ditentukan oleh faktor-faktor sebagai berikut:³⁰

- 1) Latar Belakang Budaya: Persepsi itu terkait oleh budaya. Bagaimana memaknai suatu pesan, objek atau lingkungan bergantung pada sistem nilai yang anut. Semakin besar perbedaan budaya antara dua orang semakin besar pula perbedaan persepsi mereka terhadap realitas.³¹
- 2) Pengalaman Masa Lalu: Audience atau khalayak, umumnya pernah memiliki suatu pengalaman tertentu atas objek yang

²⁹Abdul Rahman Saleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, hlm. 191-207.

³⁰Rhenald Kasali, *Manajemen Periklanan Konsep Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Grafiti, 2007), hlm. 23.

³¹Rhenald Kasali, *Manajemen Public Relation dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Grafiti, 2006), hlm. 21.

dibicarakan. Makin intensif hubungan antara objek tersebut dengan audiens, maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh audiens. Selama audiens menjalin hubungan dengan objek, ia akan melakukan penilaian. Pada produk-produk tertentu, biasanya pengalaman dan relasi itu tidak hanya di alami oleh satu orang saja, melainkan sekelompok orang sekaligus. Pengalaman masa lalu ini biasanya diperkuat oleh informasi lain, seperti berita dan kejadian yang melanda objek.

- 3) Nilai-nilai yang dianut: Nilai adalah komponen evaluatif dari kepercayaan yang dianut mencakup kegunaan, kebaikan, estetika, dan kepuasan. Nilai bersifat normatif, pemberitahu suatu anggota budaya mengenai apa yang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang harus diperjuangkan, dan lain sebagainya. Nilai bersumber dari isu filosofis yang lebih besar yang merupakan bagian dari lingkungan budaya, oleh karena itu nilai bersifat stabil dan sulit berubah.³²
- 4) Berita-berita yang Berkembang: Berita-berita yang berkembang adalah berita-berita seputar produk baik melalui media massa maupun informasi dari orang lain yang dapat berpengaruh terhadap persepsi seseorang. Berita yang berkembang merupakan salah satu bentuk rangsangan yang menarik perhatian khalayak. Melalui berita yang berkembang di masyarakat dapat mempengaruhi terbentuknya persepsi pada benak khalayak.³³

3. Teori Implementasi

Teori implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus bahasa Inggris *Implement*

³²Deddy Mulyana, *Komunikasi Organisasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 198.

³³Hidajanto Djamal, *Dasar-dasar Penyiaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 65.

(mengimplementasikan) bermakna alat atau perlengkapan.³⁴ Begitu juga yang dijelaskan oleh Jamal Ma'mur Asmani implementasi berarti suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi, dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap. Implementasi sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti penerapan.³⁵

Berikut pengertian implementasi menurut para ahli, antara lain:³⁶

- 1) Subarsono menjelaskan bahwasanya implementasi dapat dimaksudkan sebagai suatu aktivitas yang berkaitan dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil dari tujuan yang diinginkan.
- 2) Dunn menjelaskan implementasi merupakan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan.
- 3) Pressman dan Wildavsky menjelaskan implementasi adalah (*implimentation as to carry out, accomplish, fullfil, produce, complete*) yang berarti membawa, menyelesaikan, mengisi, menghasilkan, dan melengkapi. Implementasi juga dimaksudkan menyediakan sarana (alat) untuk melaksanakan sesuatu, memberikan hasil yang bersifat praktis terhadap sesuatu.

Seorang ahli bernama Matland menawarkan model untuk melakukan implementasi dengan memenuhi beberapa syarat, diantaranya:³⁷ Ketepatan Kebijakan, Ketepatan Pelaksanaan, Ketepatan Target, Ketepatan Lingkungan. Sehingga diharapkan

³⁴Joko Siswanto, *Kamus Lengkap 200 Juta*, (Rineka Cipta: Jakarta), hlm. 347.

³⁵Dikutip dari Bambang Sarwiji, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Ganeca Exac, 2006), hlm. 284.

³⁶Dikutip dari Subarsono, *Analisis kebijakan public*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009), hlm. 30.

³⁷Dikutip dari Subarsono, *Analisis Kebijakan Public*, hlm. 50.

teori ini mampu membantu peneliti untuk mengulik lebih dalam bagaimana implementasi para pengajar dan santri terhadap mengimplementasi adab terhadap Alquran di pondok pesantren Sulaimaniyah Kabupaten Aceh Besar.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dan multitafsir dalam memahami istilah-istilah esensial yang ada dalam penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan istilah-istilah esensial tersebut untuk menyamakan persepsi yang sama terhadap istilah-istilah esensial tersebut. Adapun istilah esensial yang peneliti definisikan secara operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adab

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, adab memiliki makna kehalusan dan kebaikan budi pekerti, kesopanan, dan akhlak. Beradab ialah seseorang yang memiliki adab, dan berlaku sopan.³⁸

2. Berinteraksi

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata interaksi berarti saling mempengaruhi, saling menarik, saling meminta, dan memberi.³⁹ Abu Achmadi dan Shuyadi mengemukakan interaksi adalah sebagai suatu gambaran atau deskriptif yang berasal dari dua arah yang dalam ikatan tujuan pendidikan, dan saling mempengaruhi antara pihak tertentu.⁴⁰

3. Alquran

Alquran adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan

³⁸Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, tt), hlm. 58.

³⁹Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 538.

⁴⁰Dikutip dari Chatarina Febriyanti dan Seruni, "Peran Minat dan Interaksi Siswa Dengan Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika", *Jurnal Formatif* 4, no. 3 (2014), hlm. 248.

perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.⁴¹

Penelitian ini dilakukan secara runtut dan sistematis sehingga diharapkan mampu menjawab segala promblematik yang sedang dikaji.



⁴¹Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 102.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah dan ilmu.¹ Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model *Field Research* atau penelitian lapangan. Peneliti menggunakan metode ini sejalan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui persepsi para guru dan santri terhadap adab berinteraksi dengan Alquran, Untuk mengetahui implementasi para pengajar dan santri terhadap adab berinteraksi dengan Alquran, untuk mengetahui bagaimana para pengajar dan santri menyikapi pergeseran adab dan relevansinya terhadap kehidupan sehari-hari di pondok pesantren Sulaimaniyah kabupaten Aceh Besar.

2. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, orang-orang yang menjadi sumber data disebut informan. Sumber data adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data secara langsung kepada pengumpul data. Dalam hal ini, sumber data primer yaitu para pengajar dan santri di pondok pesantren Sulaimaniyah kabupaten Aceh Besar.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber pendukung berupa teori yang peneliti dapat dari buku, jurnal, makalah, dan juga karya-karya ilmiah yang berkenaan dengan penelitian ini.

¹Suryana, Metodologi Penelitian: *Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), hlm. 16.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Sulaimaniyah bertepatan di Jl. Blang Bintang Lama, Dusun Seupeu, Kemukiman Bueng Cala, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar.

Pemilihan lokasi didasari sebab Pondok Pesantren tersebut sudah banyak dikenal dikalangan masyarakat, sehingga banyak santri dari berbagai daerah dengan latar belakang yang berbeda datang untuk mengenyam ilmu. Pondok Pesantren tersebut dikenal dengan penerapan adab terhadap Alquran yang sangat bagus, hal tersebut tercermin oleh sikap dan perilaku santri ketika di luar pesantren.

C. Informan

Informan adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan informan peneliti utama (*key informan*). Yang dimaksud informan peneliti utama (*key informan*) adalah orang yang paling tahu banyak informasi mengenai objek yang sedang diteliti atau data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber utama. Key informan dalam penelitian ini adalah pengajar dan santri di pondok pesantren Sulaimaniyah kabupaten Aceh Besar.

Pemilihan informan yang digunakan untuk memilih informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* bisa juga disebut *judgmental sampling* pemilihan secara khusus atau pemilihan sample dengan ketentuan tertentu, dengan kata lain teknik *purposive sampling*

merupakan cara pengambilan subjek yang akan menjadi responden dalam penelitian berdasarkan pada kriteria tertentu.²

Adapun informan dalam penelitian ini adalah para pengajar yang sudah melalui beberapa kriteria yang sudah ditetapkan, yakni para pengajar yang merupakan alumni pesantren Sulaimaniyah Kabupaten Aceh Besar yang sudah di tempa di Turki selama beberapa tahun. Kemudian para alumni dijadikan pengajar di pesantren Sulaimaniyah Kabupaten Aceh Besar maupun cabangnya. Adapun pengajar yang akan diwawancarai berjumlah lima orang adalah: Abi Mustama selaku pimpinan asrama, Abi Fajri, Abi Haikal, Abi Habibul Akhi, Abi Irwandi selaku pengajar. Kemudian untuk santri yang akan diwawancarai berjumlah lima orang antara lain: Muhammad Rasya, Muhammad Aqil Alfaizi, Yudika Faturrahman, Usamah, Arifin Yusuf. Kemudian dari pengajar putri peneliti mewawancarai Abla Cut Tayasura dan Abla Ulfa, adapun santriwati yang bernama Reva Ramadhania dan Annisa Nurkhairi.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian adalah alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data.³ Bentuk instrumen penelitian berkaitan dengan teknik pengumpulan data. Oleh sebab itu, berdasarkan teknik pengumpulan data, peneliti menyusun instrumen penelitian ini berupa:

1. Observasi, instrumennya berupa *chek-list*.
2. Wawancara, instrumennya berupa pedoman pertanyaan dalam wawancara.

²Syamsuni HR, *Statistik dan Metodologi Penelitian Dengan Implementasi Pembelajaran Android*, (Jawa Timur: Karya Bakti Baru, 2019), hlm. 96.

³Rony Kountur, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta, Ppm, 2004), hlm. 137.

3. Dokumentasi, instrumennya berupa dokumen maupun jurnal-jurnal, dan berbagai karya tulis ilmiah lainnya yang mendukung proses penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian.⁴ pengumpulan data dilakukan dalam penelitian dengan beberapa cara, yaitu:

1. Observasi

Observasi (Pengamatan) adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.⁵ Observasi dalam konteks penelitian ilmiah adalah studi yang disengaja dan dilakukan secara sistematis, terencana, terarah pada suatu tujuan dengan mengamati dan mencatat fenomena atau perilaku satu atau sekelompok orang dalam konteks kehidupan sehari-hari dan memperlihatkan syarat-syarat ilmiah, dengan demikian hasil pengamatan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.⁶ Metode ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang pemahaman atau pendekatan adab berinteraksi dengan Alquran di pondok pesantren Sulaimaniyah Kabupaten Aceh Besar.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya (pewawancara) dengan si penjawab (responden

⁴Nana Sujana, *Menyusun Karya Tulis Ilmiah*, (Bandung, Sinar Baru, 1992), hlm. 216.

⁵Warul Walidin, Saifullah dan ZA. Tabrani, *Metode penelitian Kualitatif dan Grounded Theory...* hlm. 124.

⁶Warul Walidin, Saifullah dan ZA. Tabrani, *Metode Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory*, (Banda Aceh: Ar-Raniry, Press, 2015), hlm. 153.

atau informasi dengan menggunakan alat yang dinamakan pedoman wawancara).⁷

Dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah pertanyaan-pertanyaan mengarahkan jawaban dalam pola pertanyaan yang dikemukakan.⁸ Dengan kata lain pewawancara sudah menyiapkan daftar pertanyaan yang lengkap dan rinci terkait dengan judul.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan buku, surat, transkrip, majalah prasasti, notulen, agenda, dan sebagainya.⁹ Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan mengumpulkan data tentang pondok pesantren Sulaimaniyah Kabupaten Aceh Besar secara historitis maupun geografis.

F. Analisis Data

Teknik analisis data adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian. Analisis data adalah suatu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang telah dapat diperlukan, guna memecahkan permasalahan penelitian yang sudah diperoleh secara lengkap.¹⁰ Creswell mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral peneliti mewawancarai peserta penelitian

⁷Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: Alfabet, 2005), hlm. 72.

⁸ Gulo, *Metodelogi Peneltian* (Jakarta: Grasindo, 2002), cet.2 hlm.120

⁹Riyanto, Yatim, *Metodologi Pendidikan Tinjauan Dasar*,(Surabaya:SIC 1996), hlm. 83.

¹⁰Ali Muhson, *Teknik Analisis Kuantitatif*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2006), hlm. 1.

atau partisipasi dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan meluas.¹¹

Analisis data terbagi dua yaitu kualitatif dan kuantitatif. Terdapat tiga jalur analisis kualitatif, yaitu:¹²

1. Reduksi data, yaitu bentuk analisis yang bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dengan kata lain, menyaring data dengan cara sedemikian rupa sehingga mendapatkan kesimpulan akhir.
2. Penyajian data, yaitu setelah sekumpulan informasi disusun baik dalam bentuk uraian atau grafik dan sejenisnya, data pun disajikan hingga dapat terjadinya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yang dibutuhkan.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu setelah penelitian di lapangan secara terus-menerus dan didukung dengan data-data yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung hingga selesai, barulah kesimpulan dapat dihasilkan.

G. Teknik Penulisan

Teknik penulisan adalah cara yang digunakan peneliti dalam menulis skripsi. Peneliti dalam menulis skripsi. Peneliti menggunakan buku *Panduan Penulisan Skripsi* yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2019 sebagai pedoman penulisan. Penulis juga menggunakan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) sebagai pedoman ejaan, juga KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) sebagai pedoman bahas, dan dalam penulisan Alquran peneliti menggunakan Alquran *rasm utsmani* juga terjemah Departemen Agama sebagai rujukan terjemahannya.

¹¹Dikutip dari Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm. 7.

¹²Ali Muhson, *Teknik Analisis Kuantitatif*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2006), hlm. 10.

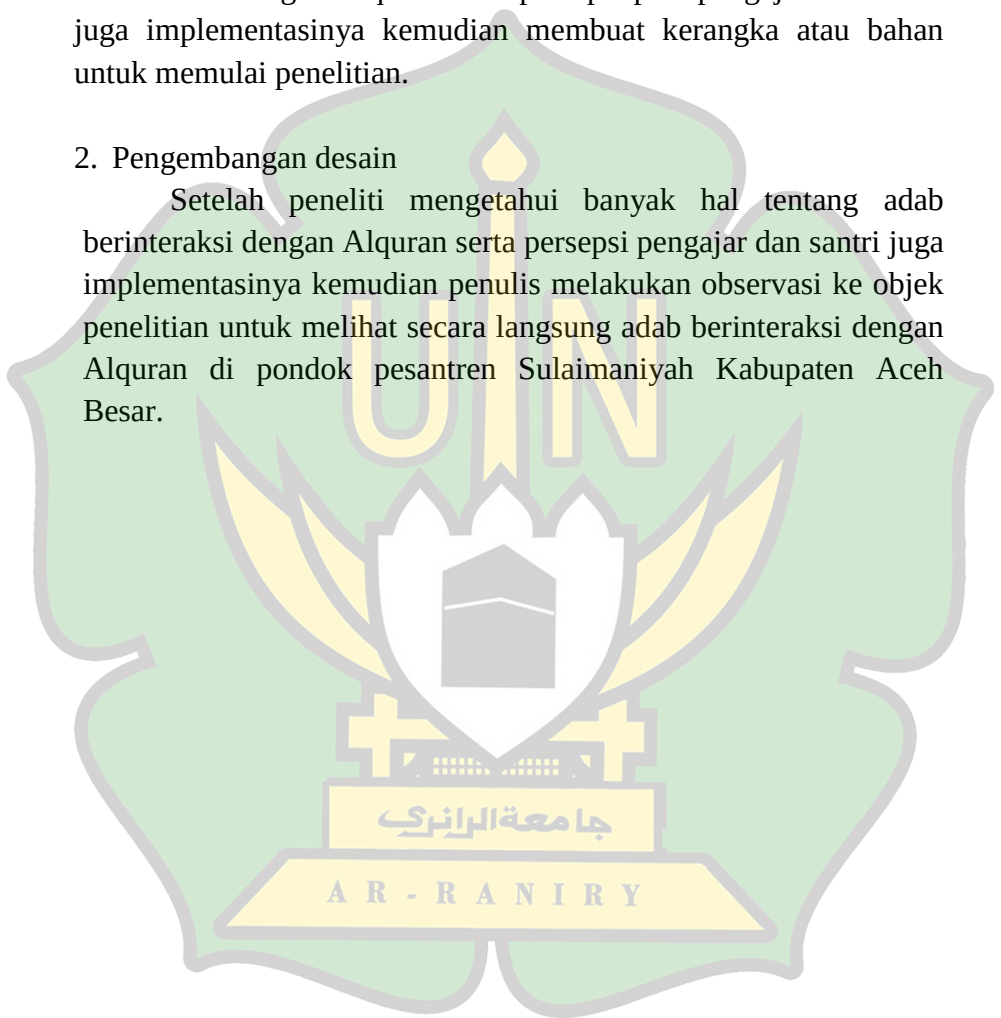
H. Tahap-Tahap Penelitian

1. Penelitian Pendahuluan

Peneliti mengkaji buku-buku yang berkaitan dengan adab berinteraksi dengan Alquran serta persepsi para pengajar dan santri juga implementasinya kemudian membuat kerangka atau bahan untuk memulai penelitian.

2. Pengembangan desain

Setelah peneliti mengetahui banyak hal tentang adab berinteraksi dengan Alquran serta persepsi pengajar dan santri juga implementasinya kemudian penulis melakukan observasi ke objek penelitian untuk melihat secara langsung adab berinteraksi dengan Alquran di pondok pesantren Sulaimaniyah Kabupaten Aceh Besar.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada bagian ini penulis akan menjabarkan mengenai gambaran umum lokasi penelitian, meliputi profil, visi, misi dan keadaan pengajar dan santri secara umum. [

1. Profil Pondok Pesantren Sulaimaniyah Kabupaten Aceh Besar

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Sulaimaniyah bertempat di Jl. Blang Bintang Lama, Dusun Seupeu, Kemukiman Bueng Cala, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar. Pesantren yang dibangun di atas tanah seluas 800 m² ini merupakan hasil kerjasama operasional antara pihak *United Islamic Cultural Centre of Indonesia Foundation* dengan Yayasan Habibi Center Aceh dengan tujuan memberikan pendidikan dan pembinaan agama secara gratis serta mendidik generasi muda Aceh menjadi insan yang berwawasan luas dan bertaqwa.¹

Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Sulaimaniyah Aceh dikelola oleh *United Islamic Cultural Centre of Indonesia* (UICCI) atau Yayasan Pusat Persatuan Kebudayaan Islam di Indonesia yang bekerja sama dengan Kementerian Agama, adalah sebuah Yayasan yang bergerak di bidang sosial dan pendidikan Islam. Yayasan ini didirikan pada tahun 2005 di Jakarta oleh para sukarelawan muslim Indonesia dan Turki yang bertujuan untuk memberikan beasiswa kepada siswa SMP, SMA, Mahasiswa dan Santri penghafal Alquran berupa fasilitas pendidikan secara gratis.²

Cabang asrama UICCI sudah terdapat di beberapa wilayah Indonesia dan juga hampir di seluruh dunia. Pada tahun 2018 ini

¹Yayasan Pusat Persatuan Kebudayaan Islam Indonesia, Syekh Suleyman Hilmi Tunahan (KS)-84, (Jakarta: UICCI, 2005), hlm.1

²Yayasan Pusat Persatuan Kebudayaan Islam Indonesia, Syekh Suleyman Hilmi Tunahan (KS)-84, , hlm.3

sudah memiliki 30 cabang di Indonesia, yang tersebar di propinsi DKI, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera, Aceh, Kalimantan, dan Lombok. Dari semua cabang itu memiliki kurang lebih 1400 siswa. Fasilitas yang diberikan kepada siswa-siswi selama di asrama antara lain; fasilitas asrama lengkap, makan 3x sehari, ruang belajar kondusif, komputer, kegiatan rihlah (piknik) dan pemberian beasiswa belajar ke Negara Turki.³

Pondok pesantren Sulaimaniyah Cabang Aceh dibuka pertama kali pada tahun 2013 dengan memfokuskan pendidikannya pada hafalan Al-Qur'an, selain itu juga memberikan pengajaran tentang ilmu Islam yang lain, seperti, Fiqih, Usul Fiqih, Ilmu Aqidah, Ilmu Kalam, Kajian Hadits, dan Ilmu Balaghat. Tujuan utama didirikannya asrama ini adalah mencetak generasi muda yang berilmu dan bertaqwa melalui pengajaran ilmu-ilmu agama. Dana operasional yang digunakan adalah dana zakat, infak dan sedekah dari segenap masyarakat muslim. Setiap santri yang memiliki prestasi yang baik, maka setiap tahunnya dikirimkan ke Turki untuk mendalami ilmu Islam lainnya di sana, melalui beasiswa dari kementerian Agama RI.⁴

Lembaga ini bekerja sama dengan Kementerian Agama RI dari segi legalitas ijazah setara dengan aliyah dengan mengadakan program Muadalah, muadalah adalah pondok yang di setarakan dengan SMA/MA yang wajib sekolah 6 tahun walaupun pondok tersebut tidak mengikuti kurikulum kemdiknas (SD, SMP, SMA) akan tetapi alumni pondok muadalah dapat terima (diakui) di perguruan tinggi luar negeri. selain bisa fokus pada hafalan Al-Qur'an, para santri juga mendapatkan ijazah resmi setelah

³ Yayasan Pusat Persatuan Kebudayaan Islam Indonesia, Syekh Suleyman Hilmi Tunahan (KS)-84, , hlm.5

⁴ Yayasan Pusat Persatuan Kebudayaan Islam Indonesia, Syekh Suleyman Hilmi Tunahan (KS)-84, , hlm.7

menyelesaikan pendidikan, sehingga mereka bisa melanjutkan ke Universitas-universitas baik dalam ataupun luar negeri.

Hal ini sebagai suatu tanggung jawab Pondok Pesantren lembaga pendidikan tentang ilmu Islam, khususnya pada hafalan Qur'an. Agar dapat berfungsi dan mencapai hasil sesuai yang diharapkan maka didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.⁵

Sistem kepemimpinan di Pondok Tahfizh Sulaimaniyah Aceh tidak terpaku dengan sistem kontrak, para pimpinanya dipilih dengan ditunjuk berdasarkan kualitas masing-masing. Saat ini dipimpin oleh Abi Mustafa.

2. Visi dan Misi

Visi Pondok Pesantren Sulaimaniyah kabupaten Aceh Besar adalah mencetak generasi Qur'ani yang berilmu dan bertaqwa. Sedangkan Misi Pondok Pesantren Sulaimaniyah kabupaten Aceh Besar adalah sebagai berikut:⁶

- a. Mendidik para generasi muda dengan menumbuhkan semangat menghafal dan memperelajari Al-Qur'an secara intensif serta membekali mereka dengan ilmu Agama dengan mengedepankan tazkiyatun nafs sehingga menjadi generasi Qur'ani yang berakhlakul karimah dan menjadi dai yang memiliki loyalitas dan semangat dakwah yang tinggi.
- b. Mendidik siswa dengan metode asrama untuk memahami Agama Islam.
- c. Memberikan motivasi kepada para siswa untuk dapat mandiri

⁵ Yayasan Pusat Persatuan Kebudayaan Islam Indonesia, Syekh Suleyman Hilmi Tunahan (KS)-84, , hlm.8

⁶<http://www.tahfidzsulaimaniyah.org.blog.com/>.

- d. Pembinaan pendidikan di luar sekolah berupa pendidikan pelajaran yang diajarkan di sekolah.
- e. Membina santri agar dapat mengenal, belajar dan mengamalkan Islam secara *kaffah*/ menyeluruh.

3. Keunggulan Program Pendidikan

Keunggulan pendidikan di Pondok Pesantren Sulaimaniyah, antara lain :⁷

- a) Mendapatkan beasiswa pendidikan di Indonesia dan Turki.
- b) Menghafal Alquran dengan metode *tahfizh* Turki Ustmani.
- c) Mendapatkan ijazah *tahfizh* yang disahkan Kementerian Agama RI.
- d) Mendapatkan legalitas dari Kementerian Agama RI.
- e) Belajar Bahasa Turki dari penutur asli.
- f) Mendapatkan ijazah dari Kementerian Agama Turki.
- g) Berkesempatan belajar dan mengajarkan Islam di berbagai Negara.
- h) Dapat mengembangkan keilmuannya dalam bidang yang diminati selama di Turki.

4. Tingkat Pembelajaran

Terdapat beberapa tingkatan pembelajaran pondok pesantren Sulaimaniyah kabupaten Aceh Besar:⁸

- a) Tingkatan *pra-Tahfidz*: pada tingkatan ini santri fokus pada pembelajaran Qiraat, Ilmu Tajwid, Tahsin, Fiqih, Sirah Nabawiyah, Ilmu Khat, bahasa Arab dan bahasa Turki.
- b) Tingkat *Tahfidz*: pada tingkatan ini santri fokus pada hafalan Alquran dengan target 30 Juz.
- c) Tingkat *Ibtidai*: pada tingkatan ini santri mempelajari Ilmu Tajwid, Hadis, Aqidah, Fiqih, Tassawuf, dasar-dasar ilmu Sharf dan Nahwu bahasa Turki dan bahasa Arab.

⁷ <http://www.tahfidzsulaimaniyah.org/blog.com/>.

⁸ <http://www.tahfidzsulaimaniyah.org/blog.com/>.

- d) Tingkat *Ihdzari*: pada tingkatan ini santri mempelajari Fiqih, Aqidah, Tarikh, Tassawuf, Sharaf, dan Nahwu II, Hadis, Tafsir, ilmu Mantiq, Bahasa Turki.
- e) Tingkatan *Tahta Takamul*: pada tingkatan ini santri mempelajari Tafsir, sharaf, dan Nahwu III, sastra Arab, Ilmu Mantiq, Fiqih IV Mazhab.
- f) Tingkat *Takamul*: pada tingkatan ini santri mempelajari Usul Fiqih, usul hadis, usul Tafsir, dan ilmu *Faraidh*.

B. Persepsi Para Pengajar dan Santri terhadap Adab Berinteraksi dengan Alquran di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Kabupaten Aceh Besar

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Pada pembahasan ini peneliti bertujuan untuk mengetahui persepsi para pengajar dan santri dimulai dari pengetahuan mereka terhadap dalil-dalil adab berinteraksi dengan Alquran, dan persepsi mereka terhadap adab berinteraksi dengan Alquran.

1. Sumber Rujukan Para Guru dan Santri Terhadap Penerapan Adab Berinteraksi dengan Alquran di Pesantren Sulaimaniyah

Amalan yang bernilai pahala tentu memiliki dalil atau sumber landasan hukum. Baik itu dari dalil yang bersumber dari Alquran dan hadis-hadis. Berdasarkan hal tersebut, peneliti telah mewawancarai beberapa informan dari kalangan pengajar dan santri di pondok pesantren Sulaimaniyah kabupaten Aceh Besar. Dari hasil yang didapat, kebanyakan dari mereka tidak mengetahui secara pasti dalil-dalil terkait adab berinteraksi dengan Alquran.

Penerapan adab yang mereka laksanakan murni bersumber dari guru-guru mereka. Adab berinteraksi dengan Alquran diajarkan melalui praktik langsung yang ditunjukkan oleh guru, dan para senior dengan proses mengamati. Selain hal tersebut pembelajaran adab juga diajarkan melalui buku-buku yang merujuk

kepada Syeikh Suleyman Hilmi Tunahan, pendiri pondok pesantren Sulaimaniyah. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang sudah turun temurun. Sebagaimana yang dipaparkan oleh seorang santri yang bernama Muhammad Rasya:

“Rasya tidak mengetahui dalil-dalil ayat Alquran maupun hadis yang menganjurkan untuk menjaga adab kepada Alquran, akan tetapi Rasya menerapkan adab terhadap Alquran merujuk kepada gurunya yaitu Syeikh Suleyman Hilmi Tunahan.”⁹

Pemaparan tersebut sejalan dengan informan lain yang bernama Aqil, yang menyatakan:

“Tidak mengetahui dalil, kami hanya merujuk kepada Syeikh Suleyman Hilmi Tunahan dan adab-adab yang diajarkan oleh para abi.”¹⁰

Peneliti juga turut mewawancarai informan santriwati, guna mendapatkan data yang kongkret dan lengkap. Adapun informan yang diwawancarai bernama Reva Ramadhania, yang menyatakan:

“Tidak mengetahui dalil secara pasti baik itu yang bersumber dari Alquran ataupun hadis. Rujukannya hanya dari Abi¹¹, dan Syeikh Suleyman Hilmi Tunahan.”¹²

Berbeda dari informan yang lain, seorang santri yang bernama Annisa Nurkhairi menyatakan:

⁹Hasil wawancara bersama saudara Muhammad Rasya, santri Pondok Pesantren Sulaimaniyah, pada hari Senin, 27 Juni 2022 pukul 09.00 WIB.

¹⁰Hasil wawancara bersama saudara Muhammad Aqil Al Faizi, santri Pondok Pesantren Sulaimaniyah, pada hari Senin, 27 Juni 2022 pukul 09.30 WIB.

¹¹Abi merupakan panggilan untuk pengajar putri yang khusus hanya mengajar santriwati. Untuk pengajar lelaki dipanggil dengan sebutan Abi.

¹²Hasil wawancara bersama saudari Reva Ramadhania, santriwati Pondok Pesantren Sulaimaniyah, pada hari Senin, 27 Juni 2022 pukul 09.45 WIB.

“Untuk dalil yang saya ketahui terkait dengan adab berinteraksi dengan Alquran adalah yang terdapat dalam surat Al-Waqiah ayat 79 yang berbunyi:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ٧٩

Tidak menyentuhnya (Alquran) kecuali orang-orang yang disucikan.

Dari ayat itu kan kita bisa lihat dan mengetahui bahwa sebelum menyentuh Alquran itu harus dalam keadaan suci.”¹³

Sejalan dengan pernyataan informan tersebut, peneliti juga ikut mewawancara pengajar yang bernama Habibul Akhi, yang menyatakan:

“Tentunya sangat banyak dalil-dalil yang menjelaskan tentang adab berinteraksi dengan Alquran, salah satunya adalah anjuran untuk membaca Alquran dengan pelan dan tidak tergesa-gesa. Merenungi makna yang terkandung di dalamnya dan mengambil pelajaran. Seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Shad ayat 29 yang berbunyi:

كِتَبٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا فِيهِ ۚ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ٢٩

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.

“Dari ayat itu kita diajarkan untuk membaca Alquran itu tidak hanya sekedar dibaca tapi juga di renungi.”¹⁴

¹³Hasil wawancara bersama saudari Annisa Nurkhairi, santriwati Pondok Pesantren Sulaimanayah, pada hari Senin, 27 Juni 2022 pukul 10.00 WIB.

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwasanya sedikit sekali dari informan yang mengetahui dalil-dalil terkait dengan adab berinteraksi dengan Alquran. Diketahui penerapan adab bersumber dari rujukan kepada para guru dan Syeikh Suleyman Hilmi Tunahan selaku pendiri pondok pesantren Sulaimaniyah.

Syeikh Suleyman Hilmi Tunahan (K.S) lahir pada tahun 1888 di desa Hezegrad yang terdapat di daerah Ferthalar, tepatnya di provinsi Silitra yang sekarang berada di perbatasan Bulgaria. Beliau menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di silistra. Kemudian melanjutkan pendidikannya di Madrasah Satirli. Pada tanggal 30 september 1916 beliau mnedaftarkan diri di Madrasatul Mutehassin (Sekolah Studi pasca Sarjana), dari madrasah Suleymaniye untuk studi-studi paca sarja guna mendapat gelar doktoral dan untuk dididik menjadi seorang Dersiam. Dikarenakan kesuksesannya meraih nilai sempurna pada dua tahun pertamanya di madrasah ini maka pada bulan September 1918 beliau mendapat gelar Istambul Muderrisligi russlugu (ketua guru besar Istambul).¹⁵

Sulaiman efendi menyerahkan seluruh hidupnya untuk mengajarkan Alquran dan mendidik kaum muda yang mau mempelajari dan mengamalkan kitab suci. Murid-muridnya adalah kaum seni dan mayoritas dari mereka adalah pengikut mazhab hanafi dan masalah yang prinsip seperti keimanan, mereka mengikuti Imam Mansur Maturidi. Pada tradisi sufinya mereka mengikuti tarikat Naqshabandi. Sulaiman Hilmi Efendi secara spieitual memiliki hubungan dengan Imam el-Rabbani, pemuka terbesar dari Naqshabandi yang juga menjadikan beliau seorang

¹⁴Hasil wawancara bersama Abi Habibul Akhi, Pengajar Pondok Pesantren Sulaimaniyah, pada hari Rabu, 29 Juni 2022 pukul 14.30 WIB

¹⁵Tim Fazilet Nesriyat, *Silsilah Sa'adat Terakhir yang ke-33 Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan KS*, (Istambul: Fazilet Nesriyat, 2018), hlm. 9

Murshid-i Kamil serta mendapat izin langsung dari nya untuk berdakwah bagi masyarakat.¹⁶

Tujuan hidup beliau adalah menghidupkan kembali sunnah Rasul yang telah banyak diipakan orang, mengembalikan bagian yang hilang dari syariah Islam berdasarkan tradisi Sunni. Beliau mengajarkan murid-muridnya untuk benar-benar menjalankan ajaran sunni dan meninggalkan segala bentuk bid'ah. Beliau mengajarkan prinsip-prinsip dasar agama Islam berdasarkan buku Emai dan Nasafi. Beliau juga menggunakan buku Sarh-i aqaid untuk mengenalkan mazhab-mazhab dan aliran-aliran sesat pada murid-muridnya dan juga untuk mengingatkan mereka agar tidak terjatuh pada perangkap aliran yang sesat itu. Tidak satupun dari muridnya yang keluar dari jalur dari jalur ajaran sunni (pengikut sunnah Nabi saw).¹⁷

Berdasarkan pada kekuatan materi dan spritual yang di anugraahkan Allah Swt padanya, beliau mampu untuk mempelajari dan mengajarkan ilmu dan disiplin ilmu yang seharusnya hanya dapat diberikan dalam jangka waktu 20-30 tahun namun beliau mampu memberikannya hanya 2 tahun saja. Pada saat dimana ilmu keislaman dari alim ulama sudah hampir tidak ada, beliau justru mendidik ratusan bahkan ribuan santri dan mengirim mereka ke seluruh pelosok negeri. Beliau membuka kursus keagamaan (Alquran) dan asrama bagi siswanya serta memotivasi orang untuk membuka banyak tempat seperti itu. Beliau memberikan pendidikan dan mengajak orang lain untuk meneruskannya. Bagaikan air kehidupan, beliau datang untuk memenuhi dahaga negeri itu akan spiritualitas.¹⁸

¹⁶ Tim Fazilet Nesriyat, *Silsilah Sa'adat Terakhir yang ke-33 Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan KS*, hlm.17

¹⁷Tim Fazilet Nesriyat, *Silsilah Sa'adat Terakhir yang ke-33 Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan KS*,hlm.26

¹⁸Tim Fazilet Nesriyat, *Silsilah Sa'adat Terakhir yang ke-33 Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan KS*, hlm.28

Ajaran-ajaran terkait dengan adab berinteraksi dengan Alquran beliau ajarkan berdasarkan pemaparan dan praktik langsung. Dari dirinyalah para guru mengajarkan ilmu secara turun temurun kepada santri.

Berbagai perjuangan dirinya lakukan dalam mengajarkan Alquran. Suleyman Hilmi selalu menanamkan pemahaman akan tanggung jawab kepada murid-muridnya. Dirinya selalu mengatakan: “kalian semua akan kembali ke daerah masing-masing dan akan mengajarkan anak-anak muslim disana. Kalian harus mengajarkan seperti yang sudah kalian pelajari dan harus selalu berkhidmah. Beliau meninggal dunia pada usianya yang ke 72 di kediamannya di Kisili, Istambul.”¹⁹

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap praktik adab berinteraksi dengan Alquran yang diterapkan oleh santri bersumber dari ajaran Syeikh Suleyman Hilmi Tunahan dalam bentuk ajaran secara langsung. Sehingga dari hasil wawancara ditemukan bahwa banyak dari informan tidak mengetahui dalil yang bersumber dari Alquran dan hadis. Mereka hanya memegang teguh ajaran yang diturunkan dari guru-guru mereka, ajaran tersebut terus bersambung hingga ke Sulaiman Hilmi Tanuhan.

2. Pemahaman Guru dan Santri Terhadap Adab Berinteraksi dengan Alquran

Persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek dan peristiwa. Istilah Persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami. Adapun

¹⁹Tim Fazilet Nesriyat, *Silsilah Sa'adat Terakhir yang ke-33 Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan KS*, hlm. 29

persepsi yang akan diteliti adalah persepsi para pengajar dan santri terhadap adab berinteraksi dengan Alquran.

Sebagaimana yang sudah dipaparkan sebelumnya, adab berinteraksi dengan Alquran adalah suatu hal yang penting. Mengingat Alquran merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Sebagaimana pemaparan dari salah seorang santri yang menjadi informan yang bernama Annisa Nurkhairi menyatakan:

“Adab terhadap Alquran itu sangat penting dan sudah seharusnya kita menjaga adab terhadap Alquran, karena Alquran adalah salah satu mukjizat yang diberikan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw hingga umatnya di akhir zaman pun ikut merasakan kebahagiaan dengan membaca Alquran.”²⁰

Kemudian sebagai narasumber berikutnya adalah para pengajar atau Abi yang mengajar di Pondok Pesantren Sulaimaniyah. Salah satu pengajar yang menjadi narasumber adalah Abi Haikal. Terkait persepsi terhadap Adab Berinteraksi dengan Alquran di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Kabupaten Aceh Besar. Beliau mengatakan:

“Alquran adalah kalam Allah Swt dan salah satu sunah yang ditinggalkan oleh Nabi Besar Muhammad Saw, jadi yang sangat perlu diperhatikan yaitu bagaimana cara memperlakukan Alquran dengan baik dan benar, tidak boleh sembarangan.”²¹

Pada narasumber selanjutnya yaitu pengajar yang bernama Habibul Akhi, beliau mengatakan:

²⁰Hasil wawancara bersama saudari Annisa Nurkhairi, santriwati Pondok Pesantren Sulaimaniyah, pada hari Senin, 27 Juni 2022 pukul 10.00 WIB.

²¹Hasil wawancara bersama Abi Haikal, Pengajar Pondok Pesantren Sulaimaniyah, pada hari Rabu, 29 Juni 2022 pukul 14.00 WIB.

“Salah satu adab yang harus dimulai terhadap Alquran adalah bagaimana cara kita membawanya, jangan sampai kita membawa Alquran itu sebagaimana kita membawa barang biasa seperti *handphone* dan dompet. Karena kedudukan Alquran itu tidak bisa disandingkan dengan apapun.”²²

Adab berinteraksi dengan Alquran sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang telah diajarkan oleh ulama-ulama terdahulu seperti imam Nawawi di dalam kitabnya menjelaskan Adab berinteraksi dengan Alquran adalah norma, tata cara, budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dalam berinteraksi dengan kalam Allah agar dapat mengetahui dan mendekatkan diri dengan Allah.²³

3. Kebijakan Penerapan Pesantren Sulaimaniyah terhadap Adab Berinteraksi dengan Alquran

Kebijakan penerapan adab berinteraksi dengan Alquran sudah menjadi sebuah aturan yang patut untuk dipatuhi oleh seluruh aliansi terkait. Kebijakan penerapan adab tidak hanya harus diikuti oleh santri saja, namun para pengajar juga harus benar-benar memperhatikan adab berinteraksi dengan Alquran. Bukan hanya untuk diri sendiri, melainkan juga menjadi contoh dan panutan.

Pada bagian ini peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui persepsi para pengajar dan santri terhadap kebijakan penerapan adab berinteraksi dengan Alquran. Sebagaimana yang dipaparkan oleh seorang santri yang bernama Muhammad Rasya yang mengatakan:

“Awalnya merasa bahwa adab yang diterapkan di Sulaimaniyah sedikit berlebihan, namun seiring

²²Hasil wawancara bersama Abi Habibul Akhi, Pengajar Pondok Pesantren Sulaimaniyah, pada hari Rabu, 29 Juni 2022 pukul 14.30 WIB

²³Al-Nawawi, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*, Terjemahan Siri Tarbiyyah, hlm. 67-109.

berjalannya waktu semakin faham dan menerima bahwa Alquran itu memang pantas dimuliakan dan ditinggikan terutama bagi penghafal Alquran.”²⁴

Sejalan dengan pemaparan tersebut informan lain Muhammad Aqil juga menambahkan:

“Selama menjalankannya tidak merasa bahwa peraturan tersebut berlebihan dan selaku umat Islam sudah memang sepatasnya menjaga adab yang baik terhadap Alquran.”²⁵

Kemudian informan lain Annisa Nurkhairi menyatakan bahwasanya:

“Awalnya penerapan adab ini dirasa sangat bertolak belakang dengan apa yang sudah dilakukan sehari-hari yang sudah menjadi kebiasaan. Sangat berat merubah kebiasaan tersebut, hanya saja dengan niat dan tekad yang kuat untuk menerapkan semua adab terhadap Alquran yang sudah diajarkan semua menjadi mudah, dan sudah menjadi kebiasaan baik yang terbawa hingga luar pesantren.”²⁶

Revani Ramadhania juga menambahkan sejalan dengan informan sebelumnya:

“Peraturan tentang adab terhadap Alquran itu awalnya terasa sangat sulit untuk dijalani, namun seiring dengan berjalannya waktu peraturan tersebut sudah menjadi kebutuhan dan harus dilaksanakan meskipun dalam

²⁴Hasil wawancara bersama saudara Muhammad Rasya, santri Pondok Pesantren Sulaimaniyah, pada hari Senin, 27 Juni 2022 pukul 09.00 WIB.

²⁵Hasil wawancara bersama saudara Muhammad Aqil Al Faizi, santri Pondok Pesantren Sulaimaniyah, pada hari Senin, 27 Juni 2022 pukul 09.30 WIB.

²⁶Hasil wawancara bersama saudari Annisa Nurkhairi, santriwati Pondok Pesantren Sulaimaniyah, pada hari Senin, 27 Juni 2022 pukul 10.00 WIB.

keadaan yang malas. Hal tersebut ternyata sangat berpengaruh pada kualitas hafalan.”²⁷

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwasanya pada awal pelaksanaannya santri merasa sedikit sulit dan terasa berat dalam menjalankannya. Namun, semua berubah seiring dengan pemahaman mereka dan lingkungan yang menempa mereka untuk menerapkan apa-apa yang sudah diajarkan terkait dengan adab berinteraksi dengan Alquran.

Peneliti juga tidak lupa mewawancara pengajar yang bernama Cut Tayasura, yang menyatakan:

“Dilihat dari segi penerapannya memang untuk santri baru agak sedikit sulit, apalagi yang harus mereka lawan adalah kebiasaan mereka sewaktu belum masuk Sulaimaniyah. Tapi perlahan-lahan mulai luwes dalam penerapannya. Walaupun sesekali diantara mereka lupa menerapkan satu atau dua aturan adab, meskipun begitu tidak menjadi masalah. Kita sebagai pengajar harus menempa mereka dengan cara yang lembut agar mereka tidak merasa terpaksa dalam melakukannya”²⁸

Informan lain yang berasal dari kalangan pengajar yang bernama Ulfa juga menambahkan:

“Penerapan kebijakan ini kami rasa sudah sangat tepat, karena bagi seorang penghafal Alquran adab merupakan modal utama. Jadi tidak boleh sepele terhadap aturan tersebut. Meskipun sulit pada awal proses penerapannya santri harus banyak dan sering diingatkan dan ditegur,

²⁷Hasil wawancara bersama saudari Revani Ramadhania, santriwati Pondok Pesantren Sulaimaniyah, pada hari Senin, 27 Juni 2022 pukul 09.45 WIB.

²⁸Hasil wawancara bersama saudari Cut Tayasura, pengajar putri Pondok Pesantren Sulaimaniyah pada hari Rabu, 29 Juli 2022, pukul 11:00 WIB.

dengan begitu semoga bisa merubah adab mereka menjadi lebih baik dan indah”²⁹

Hasil dari pemaparan informan tersebut menggarai bahwa penerapan adab ini sudah sangat tepat, meskipun terdapat tantangan tersendiri dalam menerapkannya. Untuk itu diharapkan bahwa setiap santri mampu menerapkan aturan dan kebijakan terkait adab berinteraksi dengan Alquran secara utuh dan sesuai dengan yang diajarkan.

C. Implementasi Para Pengajar dan Santri terhadap Adab Berinteraksi dengan Alquran di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Kabupaten Aceh Besar

Subarsono menjelaskan bahwasanya implementasi dapat dimaksudkan sebagai suatu aktivitas yang berkaitan dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil dari tujuan yang diinginkan. Oleh sebab itu berikut dipaparkan faktor-faktor yang terkait ke dalam implementasi adab berinteraksi dengan Alquran di pondok pesantren Sulaimaniyah kabupaten Aceh Besar.

1. Jenis-jenis Implementasi Adab Berinteraksi dengan Alquran

Berikut merupakan pemaparan dari informan terkait dengan jenis-jenis impleementasi adab terhadap Alquran. Sebagaimana informan pertama yakni seorang santri yang bernama Muhammad Rasya mengatakan:

“Hal yang pertama kali dilakukan sebelum memegang Alquran adalah bersuci atau berwudhu terlebih dahulu, kemudian ketika hendak duduk kami sangat menjaga Alquran sehingga Alquran tidak boleh terletak posisinya dibawah pusat. Kemudian amanah dari para ustadz atau guru-guru menganjurkan untuk mengawali membaca Alquran dengan surat Al-Fatihah terlebih dulu karena surat

²⁹Hasil wawancara bersama saudari Ulfa, Pengajar Putri Pondok Pesantren Sulaimaniyah pada hari Rabu, 29 Juli 2022, pukul 11:30 WIB.

tersebut adalah ibunya Alquran, dan mengakhirinya pun dengan surat Al-Fatihah. Adab terhadap Alquran sangat penting terutama dalam menjaga pakaian. Menjaga aurat dengan sempurna ketika berada di dalam ruangan yang ada Alquran dan tidak boleh tidur di ruangan yang ada Alqurannya.”³⁰

Pada narasumber yang kedua yaitu dengan santri yang bernama Muhammad Aqil Al Faizi, beliau menjawab:

“Adab-adab terhadap Alquran itu jika ingin mengambil Alquran sebaiknya menggunakan tangan kanan terlebih dahulu, dan jika hendak duduk sebaiknya badan dahulu yang turun, kemudian baru Alqurannya. Karena Alquran tidak boleh berada dibawah perut, melainkan tempat yang baik yaitu berada di atas perut atau di dada. Kemudian mengawali membaca Alquran dengan membaca surat Al-Fatihah dan meletakkan Alquran di tempat yang tinggi, tidak boleh tidur di dalam ruangan yang ada Alquran apalagi membaca Alquran sambil tiduran”³¹

Pada narasumber yang ketiga yaitu dengan santriwati yang bernama Annisa Nurkhari. Annisa menjawab:

“Hal pertama yang harus dilakukan sebagai adab yang baik terhadap Alquran dengan menjaga sikap atau kelakuan yang baik dan menjaga pakaian atau menutup aurat secara sempurna dihadapan Alquran. Jika ada Alquran di sebuah ruangan, hendaknya duduk dengan baik dan sopan, boleh saja tidur di ruangan di dalamnya terdapat Alquran tapi Alquran tersebut sebaiknya berada di lemari yang tertutup

³⁰Hasil wawancara bersama saudara Muhammad Rasya, santri Pondok Pesantren Sulaimaniyah, pada hari Senin, 27 Juni 2022 pukul 09.00 WIB.

³¹Hasil wawancara bersama saudara Muhammad Aqil Al Faizi, santri Pondok Pesantren Sulaimaniyah, pada hari Senin, 27 Juni 2022 pukul 09.30 WIB

atau bisa ditutup dengan selembar kain dan tinggi posisinya.”³²

Setelah peneliti mewawancarai ketiga santri yang menjadi informan terkait dengan jenis-jenis implementasi terhadap adab berinteraksi dengan Alquran, dapat disimpulkan bahwa ketiga santri dan santriwati tersebut sangat memperhatikan, memperdulikan adab terhadap Alquran dan mengetahui bahwa menjaga adab terhadap Alquran adalah sebuah keharusan apalagi kepada yang berniat untuk menghafalnya. Ketiganya menjalankan amanah dan ajaran para guru untuk menjaga adab terhadap Alquran, bermula dari bersuci sebelum memegang Alquran, mendahulukan tangan kanan saat mengambil Alquran, meletakkan Alquran di tempat yang tinggi, tidak boleh tidur di tempat yang ada Alquran, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri ditemukan bahwa apa yang mereka implementasikan selaras dengan pandangan imam An-Nawawi yang menguraikan beberapa adab berinteraksi dengan Alquran sebagai berikut:³³ ikhlas, membersihkan mulut, bersuci, tempat yang bersih, memulai dengan *ta'awudz* dan basmalah menghadap kiblat, merenungi ayat alquran, menghormati alquran, dan lain sebagainya.

Kemudian sebagai narasumber berikutnya adalah para pengajar atau Abi yang mengajar di Pondok Pesantren Sulaimaniyah. Salah satu pengajar yang menjadi narasumber pertama adalah Abi Haikal. Terkait dengan jenis-jenis implementasi Adab Berinteraksi dengan Alquran di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Kabupaten Aceh Besar. Beliau menjawab:

“Alquran itu mulia, sebaiknya Alquran diletakkan di tempat yang paling tinggi, tidak boleh berada di bawah pusat. Kemudian dalam menjaga adab terhadap Alquran, tidak boleh meletakkan Alquran di dalam kamar tidur dan

³²Hasil wawancara bersama saudari Annisa Nurkhairi, santriwati Pondok Pesantren Sulaimaniyah, pada hari Senin, 27 Juni 2022 pukul 10.00 WIB

³³An-Nawawi, *At-Tibiyah Adab Penghafal Al-Qur'an*, Terjemahan Siri Tarbiyyah, hlm. 67-109.

sebaiknya Alquran diletakkan di tempat atau lemari yang berbeda. Dalam meletakkan Alquran pun tidak boleh bercampur antara Alquran dan buku-buku lain terutama buku yang berbau hal keduniaan. Alquran sudah sepantasnya kita muliakan, karena Alquran itu mulia dan Alquran akan memuliakan orang-orang yang memuliakannya.”³⁴

Alasan dibalik dilarangnya meletakkan Alquran di tempat beristirahat seperti kamar tidur adalah untuk menghindari beberapa hal yang tidak diperkenankan. Dimana hal ini ditakutkan akan mengurangi rasa hormat terhadap Alquran, yang nantinya akan berpengaruh ke hafalan santri. Sebagaimana diketahui, ruang tidur adalah tempat dimana biasanya sangat pribadi, jadi bukan tidak mungkin seseorang membuka auratnya ketika berada di ruang tersebut. Guna menjaga agar tetap memiliki adab walaupun di ruang tertutup maka dianjurkan untuk para santri agar tidak meletakkan Alquran di tempat beristirahat atau kamar tidur.

Sejauh yang peneliti amati, peneliti belum menemukan dalil langsung yang membahas terkait dengan implementasi adab tersebut secara jelas. Hanya saja imam An-Nawawi hanya menyebutkan beberapa poin seperti membaca atau berinteraksi dengan Alquran harus di tempat yang bersih dan menghadap kiblat.³⁵

Pada narasumber selanjutnya yaitu pengajar yang bernama Abi Habibul Akhi, beliau menjawab:

“Kemudian adab lainnya dengan selalu meninggikan Alquran sehingga Alquran letaknya di tempat yang tinggi dan tidak berada di bawah pusat. Posisi duduk ketika membaca Alquran juga harus diperhatikan, hendaklah duduk dengan posisi duduk iftirasyi yaitu posisi duduk

³⁴Hasil wawancara bersama Abi Haikal, Pengajar Pondok Pesantren Sulaimaniyah, pada hari Rabu, 29 Juni 2022 pukul 14.00 WIB

³⁵An-Nawawi, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Quran*, (Solo: Al-Qowam, 2018), hlm. 67-109.

diantara dua sujud, tidak berbicara hal-hal keduniaan saat sedang membaca Alquran, jika terpaksa harus menjawab suatu pertanyaan dari teman sebaiknya menutup Alquran dahulu kemudian setelah selesai baru di buka kembali”³⁶

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh informan diatas, maka peneliti menyimpulkan beberapa jenis-jenis implementasi adab berinteraksi dengan Alquran di pondok pesantren Sulaimaniyah Kabupaten Aceh Besar. Adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum menyentuh Alquran harus dalam keadaan bersuci.
- b. Memegang Alquran menggunakan tangan kanan.
- c. Menutup aurat.
- d. Menjaga Alquran tetap dalam posisi lebih tinggi, tidak meletakkan Alquran di bawah pusat. Menjaga posisi Alquran tetap sejajar dengan dada.
- e. Dalam posisi hendak duduk maka dianjurkan untuk menurunkan badan terlebih dahulu baru kemudian diikuti dengan menurunkan Alquran secara hikmat. Sebaliknya jika ingin berdiri dari posisi duduk Alquran lebih dahulu diangkat lebih tinggi kemudian bangun berdiri.
- f. Sebelum memulai membaca atau menghafal Alquran dianjurkan untuk memulai dengan surat Al-Fatihah, juga menutupnya dengan surat Al-Fatihah.
- g. Tidak dibenarkan untuk tidur di ruangan yang di dalamnya terdapat Alquran
- h. Dalam meletakkan Alquran pun tidak boleh bercampur antara Alquran dan buku-buku lain terutama buku yang berbau hal keduniaan.
- i. Posisi duduk dalam membaca Alquran diharuskan dalam posisi duduk iftirasyi yaitu posisi duduk di antara dua sujud.

³⁶Hasil wawancara bersama Abi Habibul Akhi, Pengajar Pondok Pesantren Sulaimaniyah, pada hari Rabu, 29 Juni 2022 pukul 14.30 WIB

Jenis-jenis implementasi adab tersebut sudah diterapkan dan sangat ditekankan sebelum memulai berinteraksi dengan Alquran. Sebagaimana yang diketahui Alquran merupakan wahyu, dan kedudukannya sangat tinggi. Sudah seharusnya umat muslim menghormati dan memperhatikan adab berinteraksi dengan Alquran secara intens dan seksama.

2. Pengaruh Implementasi Adab Berinteraksi dengan Alquran

Perbuatan baik tentunya diharapkan mampu membawa afirmasi positif bagi pelakunya. Begitu juga dengan implementasi adab berinteraksi dengan Alquran ini, diharapkan juga membawa dampak yang positif baik dari segi emosional dan sosial.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Muhammad Rasya:

“Menjaga adab kepada Alquran, menjadi sebab santri mudah menghafalkannya. Begitu juga sebaliknya, bagi yang tidak hormat dan kurang adab kepada Alquran biasanya sulit dan lemah hafalan Alqurannya. Dengan perubahan yang Rasya dapati di Pondok Pesantren Sulaimaniyah, membuat orang tua senang dan bahagia sebab penerapan tersebut sudah diterapkan dirumah.”³⁷

Muhammad Aqil Al Faizi juga menambahkan:

“Sebelum menjadi santri di Pondok Pesantren Sulaimaniyah tidak sepenuhnya menjaga adab sebagaimana yang telah diajarkan di pondok, namun setelah menjadi santri sudah mulai berubah dan memperbaiki adab terhadap Alquran dengan sebaik-baiknya. Kemudian setelah menjalankan dan membiasakan menjaga adab terhadap Alquran. Ketika sudah menjaga Adab terhadap dengan Alquran sebaik mungkin, maka sangat berpengaruh kepada akhlak dalam

³⁷Hasil wawancara bersama saudara Muhammad Rasya, santri Pondok Pesantren Sulaimaniyah, pada hari Senin, 27 Juni 2022 pukul 09.00 WIB

kehidupan sehari-hari. Kemudian dengan adab itu pula, Allah Swt memudahkan dalam menghafal Alquran dan yang telah dihafal dengan izin Allah Swt tidak mudah untuk dilupakan dan kuat di ingatan.”³⁸

Annisa Nurkhairi, memaparkan sebagaimana yang telah dipaparkan oleh informan sebelumnya:

“Selama menjalankan dan mengikuti peraturan terkait dengan Adab berinteraksi terhadap Alquran tidak merasa bahwa peraturan itu sesuatu yang berlebihan. Namun sebaliknya, adab yang telah diajarkan kepada santri dan santriwati ini sangat baik dan berbeda dengan orang lain pada umumnya. Pengaruh yang didapati ketika menjaga Adab dengan Alquran dengan sebaik-baiknya yaitu Allah Swt memudahkan dalam menghafalkan Alquran dan terbawa pada akhlak sehari-hari kepada teman-teman, orang tua, dan masyarakat sekitar. Meskipun terkadang lupa dan lalai dalam menjaga adab terhadap Alquran, tapi tetap berusaha semaksimal mungkin dalam menerapkan adab yang mulia ini kepada kitab suci yang telah Allah Swt turunkan yaitu Alquran.”³⁹

Abi Haikal selaku pengajar, menambahkan berdasarkan pengamatannya terhadap kehidupan sehari-hari para santri:

“Dengan memuliakan dan menjaga adab terhadap Alquran sebagai salah satu sunah yang diterapkan membuat santri lebih mudah menghafalkannya. Hal selalu ditekankan kepada santri bahwa tidak semua yang membaca Alquran itu dimuliakan oleh Alquran, ada juga yang membaca Alquran tapi dilaknat oleh Alquran disebabkan tidak memuliakan dan tidak menjaga adab

³⁸Hasil wawancara bersama saudara Muhammad Aqil Al Faizi, santri Pondok Pesantren Sulaimaniyah, pada hari Senin, 27 Juni 2022 pukul 09.30 WIB

³⁹Hasil wawancara bersama saudari Annisa Nurkhairi, santriwati Pondok Pesantren Sulaimaniyah, pada hari Senin, 27 Juni 2022 pukul 10.00 WIB

terhadap Alquran. Menjaga adab terhadap Alquran berpengaruh kepada akhlak sehari-hari, selama penerapan terkait dengan adab terhadap Alquran di Pondok Pesantren Sulaimaniyah belum ada santri yang merasa keberatan atas penerapan adab terhadap Alquran di pondok ini.”⁴⁰

Habibul Akhi mengatakan selaras dengan informan sebelumnya, yaitu:

“Penerapan adab terhadap Alquran yang ada di Pondok Pesantren Sulaimaniyah sudah sesuai dengan ajaran agama Islam. Sebagian besar santri sudah menerapkan adab terhadap Alquran, walaupun masih ada beberapa santri yang belum sepenuhnya menerapkan peraturan tersebut terutama santri baru. Tujuan menetapkan peraturan adab berinteraksi terhadap Alquran agar menjadi manfaat untuk diri sendiri betapa penting nya menjaga adab dan kemuliaan Alquran hingga apa yang sudah diterapkan menjadi amal kebaikan bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat sekitar.”⁴¹

Implementasi adab berinteraksi dengan Alquran membawa perubahan yang sangat baik bagi penerapnya. Hal ini dirasakan langsung oleh para santri di kehidupan sehari-hari, bahkan para orangtua mereka juga kut merasakan perubahan baik mereka. Hal ini menunjukkan adanya afirmasi positif yang ditimbulkan oleh implementasi adab berinteraksi dengan Alquran yang sangat berpengaruh pada kehidupan sehari hari. Implementasi adab berinteraksi dengan Alquran yang diajarkan dan dituntun tersebut

⁴⁰Hasil wawancara bersama Abi Haikal, Pengajar Pondok Pesantren Sulaimaniyah, pada hari Rabu, 29 Juni 2022 pukul 14.00 WIB

⁴¹Hasil wawancara bersama Abi Habibul Akhi, Pengajar Pondok Pesantren Sulaimaniyah, pada hari Rabu, 29 Juni 2022 pukul 14.30 WIB

dapat dipastikan sangat relevan apabila diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

D. Analisis Penelitian

Adab berinteraksi dengan Alquran sangat penting untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bagaimana sikap sebagai seorang hamba yang memperlakukan kalam suci yang turunkan Allah melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad.

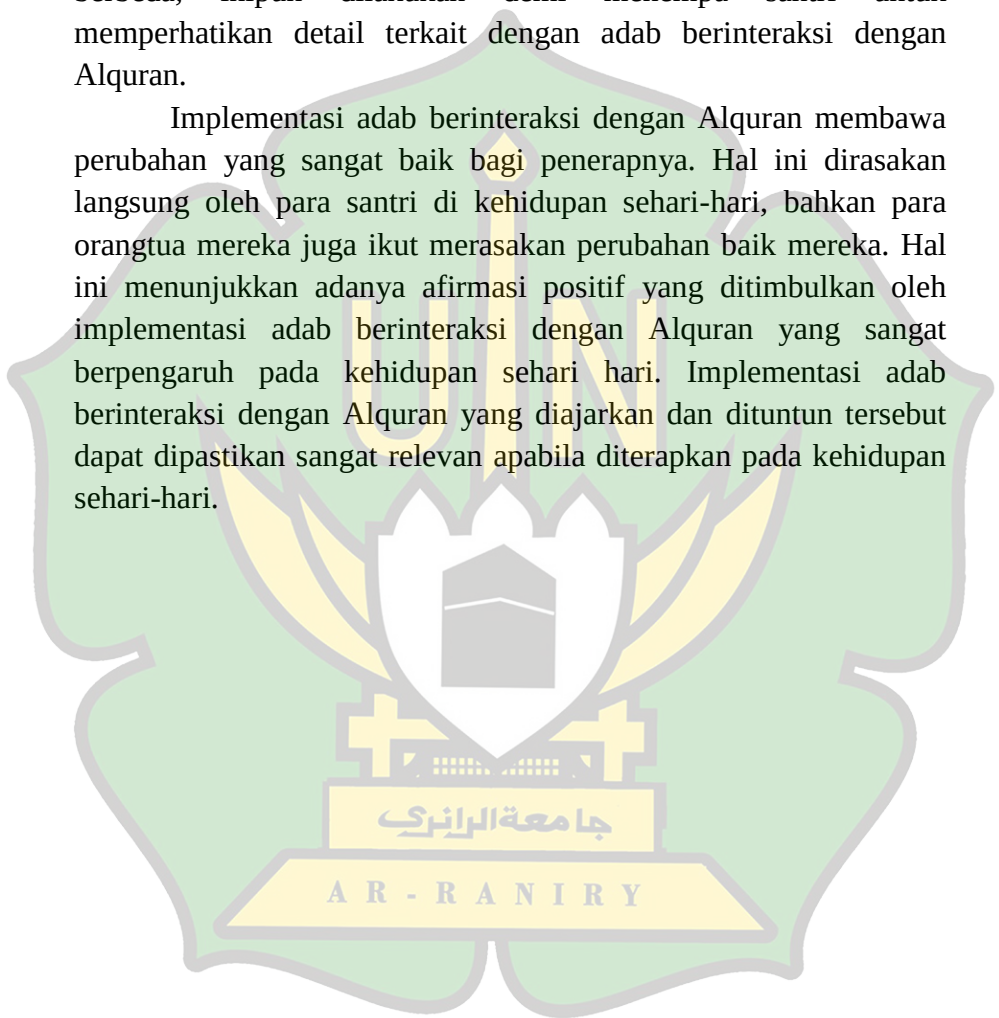
Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan maka dapat diambil intisari bahwasanya Penerapan adab yang diajarkan oleh pondok pesantren Sulaimaniyah Kabupaten Aceh Besar murni bersumber dari guru-guru mereka. Adab berinteraksi dengan Alquran diajarkan melalui praktik langsung yang ditunjukkan oleh guru, dan para senior dengan proses mengamati. Selain hal tersebut pembelajaran adab juga diajarkan melalui buku-buku yang merujuk kepada Syeikh Suleyman Hilmi Tunahan, pendiri pondok pesantren Sulaimaniyah.

Adab berinteraksi dengan Alquran sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang telah diajarkan oleh ulama-ulama terdahulu seperti imam Nawawi di dalam kitabnya menjelaskan Adab berinteraksi dengan Alquran adalah norma, tata cara, budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dalam berinteraksi dengan kalam Allah agar dapat mengetahui dan mendekatkan diri dengan Allah.

Kebijakan penerapan adab berinteraksi dengan Alquran sudah menjadi sebuah aturan yang patut untuk dipatuhi oleh seluruh aliansi terkait. Meskipun pada awal pelaksanaannya santri merasa sedikit sulit dan terasa berat dalam menjalankannya. Namun, semua berubah seiring dengan pemahaman mereka dan lingkungan yang menempa mereka untuk menerapkan apa-apa yang sudah diajarkan terkait dengan adab berinteraksi dengan Alquran.

Pada implementasinya, adab-adab yang diajarkan oleh guru yang berada di pondok pesantren Sulaimaniyah tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang telah dijelaskan oleh ulama-ulama terdahulu. Meskipun terdapat beberapa praktik yang sedikit berbeda, inipun dilakukan demi menempa santri untuk memperhatikan detail terkait dengan adab berinteraksi dengan Alquran.

Implementasi adab berinteraksi dengan Alquran membawa perubahan yang sangat baik bagi penerapnya. Hal ini dirasakan langsung oleh para santri di kehidupan sehari-hari, bahkan para orangtua mereka juga ikut merasakan perubahan baik mereka. Hal ini menunjukkan adanya afirmasi positif yang ditimbulkan oleh implementasi adab berinteraksi dengan Alquran yang sangat berpengaruh pada kehidupan sehari-hari. Implementasi adab berinteraksi dengan Alquran yang diajarkan dan dituntun tersebut dapat dipastikan sangat relevan apabila diterapkan pada kehidupan sehari-hari.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwasanya penerapan adab berinteraksi dengan Alquran sangatlah penting untuk diterapkan. Tidak menyamakan kedudukan Alquran dengan sesuatu yang tidak pantas setara dengannya. Sebagaimana yang diterapkan oleh para pengajar dan santri yang berada di pondok pesantren Sulaianiyah kabupaten Aceh Besar, yang sangat menghormati Alquran dengan cara yang sangat detail

Penerapan adab tersebut juga membawa pengaruh yang sangat baik pada kehidupan mereka. Banyak pembelajaran yang dapat diambil dari penerapan implementasi adab berinteraksi dengan Alquran menjadikan mereka seorang insan yang berakhlak mulia serta sangat menghormati Alquran sebagaimana yang diajarkan oleh para guru yang terus bersambung ajarannya hingga Syeikh Suleyman Hilmi Tunahan.

B. Saran

Sebagai seorang hamba sudah sepatutnya diri juga menerapkan penghormatan kepada Alquran dengan setinggi-tingginya. Tidak abai dan acuh terhadap apa yang sudah diajarkan oleh para ulama dan guru.

Peneliti sadar akan banyaknya kekurangan dan kesalahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu peneliti mengharapkan kritik maupun saran yang membangun perbaikan pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Annuri, H. Ahmad, *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'andab Ilmu Tajwid*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.

Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Apollo, tt.

Dikutip dari Wan Wan Mohd Nor Wan, *Filsafat dan Praktik pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Bandung: Mizan, 2003

Djamal, Hidajanto, *Dasar-dasar Penyiaran*, Jakarta: Kencana, 2011.

Febriyanti, Chatarina dan Seruni, *Peran Minat dan Interaksi Siswa Dengan Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika*, Jurnal Formatif 4, no. 3, 2014.

Hamid, Abdullah Ismail, *Adab Mempelajari Alquran*, Surabaya: Ar-Risalah, 2018.

HR, Syamsuni, *Statistik dan Metodologi Penelitian Dengan Implementasi Pembelajaran Android*, Jawa Timur: Karya Bakti Baru, 2019.

Kahmad, Dadang, *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: Alfabet, 2005.

Kasali, Rhenald *Manajemen Public Relation dan Aplikasinya di Indonesia*, Jakarta: Grafiti, 2006.

Katsir, Ibn., *Fadhail Al-Qur'an*, Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, 1416 H.

Kountur, Rony, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta, Ppm, 2004.

Muhson, Ali *Teknik Analisis Kuantitatif*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2006.

Mulyana, Deddy, *Komunikasi Organisasi*, .Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Musthofa, *Adab Membaca Al-Quran* ,Jurnal An-Nuha, Vol 4, no.1, Juli 2017.

Nasir, Sahilun A, *Tinjauan Akhlak*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1991.

al-Nawawi, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Quran* , Terjemahan Siri Tarbiyyah, Solo: al-Qowam, 2018.

Prastowo, Andi, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2016.

Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.

Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Saleh, Abdul Rahman, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2004.

Sarwiji, Bambang, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Ganeca Exac, 2006.

Siswanto, Joko *Kamus Lengkap 200 Juta*, (Rineka Cipta: Jakarta, ttp.

Subarsono, *Analisis Kebijakan Public*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Sujana, Nana *Menyusun Karya Tulis Ilmiah*, Bandung, Sinar Baru, 1992.

Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.

Syarbini, Amirulloh. dan Sumantri Jamhari, *Kedasyatan Membaca al-Qur'an*, Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2015.

Syarifuddin, Ahmad, *Mendidik Anak Membaca, dan Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2004.

Tim Fazilet Nesriyat, *Silsilah Sa'adat Terahir Yang terakhir Ke-33 Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan KS*, Istambul: Fazilet Nesriyet, 2018.

Thabathaba'i, Muhammad Husain, *Mengungkap Rahasia Alquran*, Bandung: Mizan, 1998.

Wahyudi, Rofiul dan Ridhoul Wahidi. 2016, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*, Jogjakarta: Semesta Hikmah, 2016.

Walidin, Warul Saifullan, dan ZA. Tabrani, *Metode Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory*, Banda Aceh: Ar-Raniry, Press, 2015.

Yayasan Pusat Persatuan kebudayaan Islam Indonesia, *Syekh Suleyman Hilmi Tunahan (KS)*, Jakarta: UICCI 2005.

Yatim, Riyanto, *Metodologi Pendidikan Tinjauan Dasar*, Surabaya: SIC 1996.

Skripsi

Abdullah, *Etika Memperlakukan al-Qur'an dalam kitab tarjuman karya Kh.Abd. Hamid bin isbad dan Kh. Abd. Majid bin Abd. Hamid*, Yoyakarta; Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Marni, *Adab Terhadap al-Qur'an Menurut Guru Ngaji Di Kecamatan Kayahan Kuala Kabupaten Pulang Pisau*, Banjarmasin; Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antarsari, 2019

Lilmustofa, Hudal. *Studi Korelasi penerapan Adab membaca al-Qur'an dengan ahklak siswa di kelas XI SMA Negeri 01 Weleri Kendal tahun ajaran 2014-201*, Semarang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2015.

Situs

Tahfidz Sulaimaniyah.org,



LAMPIRAN 1 SURAT PENELITIAN

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopekma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : umijar-raniry.ac.id

Nomor : B-1227/Un.08/FUF.I/PP.00.9/06/2022
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
Pimpinan Pondok Pesantren Sulaimaniyah Kabupaten Aceh Besar

Assalamu'alaikum Wr.Wb,
Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : YULI SUMARNI / 160303072
Semester/Jurusan : XII / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat sekarang : Jl.n. Fajar harapan II, Siwah no. 4 Desa Ateuk jawo Kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh.

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Adab Berinteraksi Dengan Alquran Di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Kabupaten Aceh Besar*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 20 Juni 2022
an, Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

Dr. Agusni Yahya, M.A.

Berlaku sampai : 20 Desember 2022

جامعة الرانيري
AR - RANIRY

[ps://siakad.ar-raniry.ac.id/e-mahasiswa/akademik/penelitian/cetak](https://siakad.ar-raniry.ac.id/e-mahasiswa/akademik/penelitian/cetak)

LAMPIRAN 1 PERTANYAAN WAWANCARA

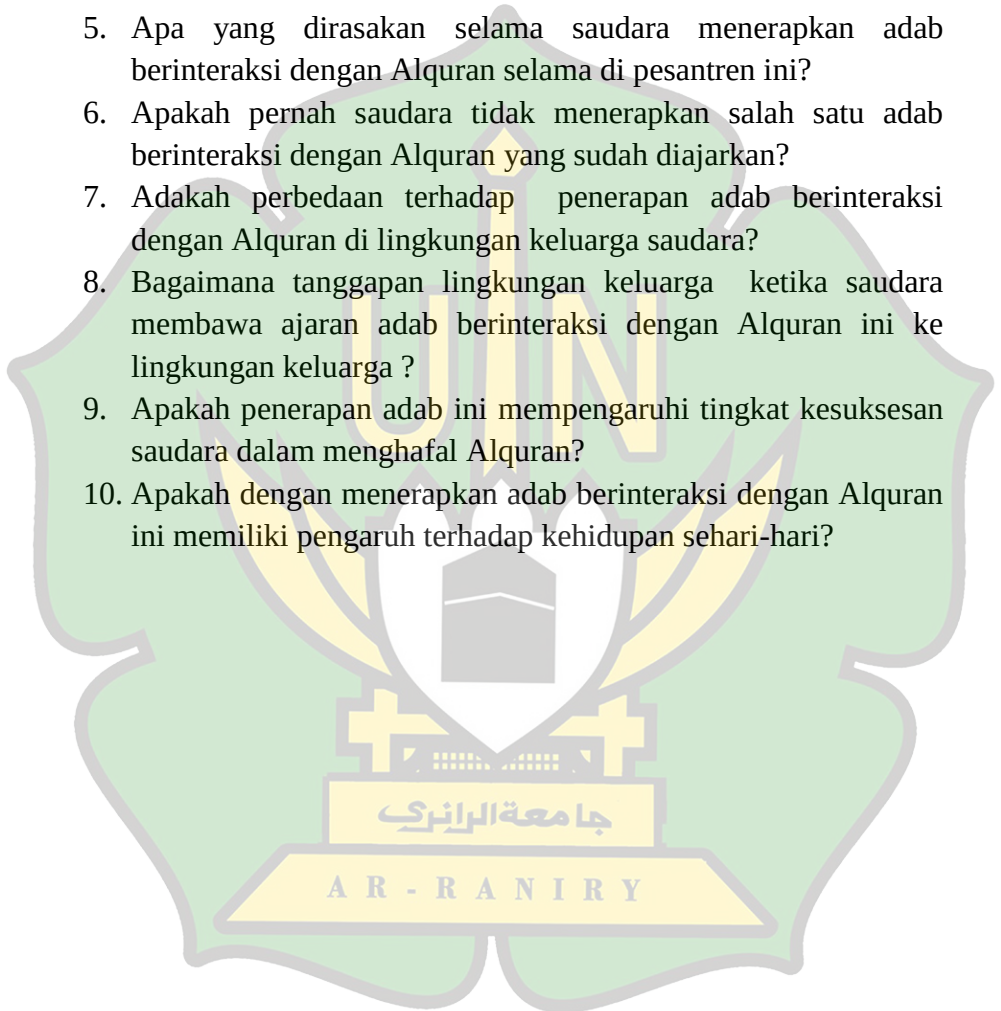
A. Pertanyaan Untuk Pengajar Pesantren Sulaimaniyah

1. Apa yang saudara ketahui tentang Adab berinteraksi dengan Alquran?
2. Apakah saudara mengetahui dalil-dalil yang menjelaskan tentang Adab berinteraksi dengan Alquran?
3. Bagaimana persepsi saudara terhadap perbedaan pemahaman tentang adab berinteraksi dengan Alquran?
4. Bagaimana persepsi saudara meilihat banyaknya fenomena pergesaran adab berinteraksi dengan Alquran?
5. apa saja kendala yang dihadapi dalam menerapkan adab berinteraksi dengan Alquran pada santri?
6. Apakah kebijakan penerapan adab berinteraksi dengan Alquran ini cocok diterapkan di lingkungan pondok pesantren ?
7. Selama penerapannya adakah yang menolak terhadap kebijakan penerapan adab berinteraksi dengan Alquran ini?
8. Apa saja langkah-langkah yang diambil ketika menghadapi santri yang tidak menerapkan kebijakan adab berinteraksi dengan Alquran yang sesuai dengan tunanan ajaran pondok pesantren ini?
9. Adakah apresiasi khusus bagi santri yang mampu menerapkan adab berinteraksi dengan Alquran ?
10. Apakah penerapan adab berinteraksi dengan Alquran ini membawa atau memberikan dampak positif bagi santri dalam menjalani aktivitas sehari-hari?

B. Pertanyaan Untuk Santri Pesantren Sulaimaniyah

1. Apa yang saudara ketahui tentang Adab berinteraksi dengan Alquran?
2. Apakah saudara mengetahui dalil-dalil yang menjelaskan tentang Adab berinteraksi dengan Alquran?

3. Bagaimana persepsi saudara terhadap kebijakan penerapan adab berinteraksi dengan Alquran di pondok pesantren ini?
4. Apakah pernah saudara menganggap bahwa kebijakan penerapan adab berinteraksi dengan Alquran di pesantren ini terlalu berlebihan?
5. Apa yang dirasakan selama saudara menerapkan adab berinteraksi dengan Alquran selama di pesantren ini?
6. Apakah pernah saudara tidak menerapkan salah satu adab berinteraksi dengan Alquran yang sudah diajarkan?
7. Adakah perbedaan terhadap penerapan adab berinteraksi dengan Alquran di lingkungan keluarga saudara?
8. Bagaimana tanggapan lingkungan keluarga ketika saudara membawa ajaran adab berinteraksi dengan Alquran ini ke lingkungan keluarga ?
9. Apakah penerapan adab ini mempengaruhi tingkat kesuksesan saudara dalam menghafal Alquran?
10. Apakah dengan menerapkan adab berinteraksi dengan Alquran ini memiliki pengaruh terhadap kehidupan sehari-hari?



LAMPIRAN 2 DOKUMENTASI PENELITIAN

1. Wawancara dengan Pengajar



(wawancara dengan Abi Mustafa)

AR - RANIRY



AR - RANIRY
(wawancara dengan Abi Haikal)



(wawancara dengan Abi Habibul Akhi)

2. Wawancara dengan santri



(wawancara dengan Muhammad Aqil Alfaizi)



(wawancara dengan Muhammad Rasya)



(wawancara dengan Yudika Faturrahman)

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



(wawancara dengan Arifin Yusuf)

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



(wawancara dengan Abdul Aziz Hasibuayan)

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

3. Praktik Adab Para Santri



جامعة الرانيري
(Adab Ketika Membawa Alquran)
AR - RANIRY



(Posisi Alquran harus lebih tinggi dari tubuh)

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



(Posisi memegang Alquran ketika hendak duduk)

جامعة الرانيري
AR - RANIRY



(Posisi Alquran ketika duduk)

A R - R A N I R Y



(Posisi Alquran diletakkan surat Al Fatihah diatas tidak boleh terbalik)

A R - R A N I R Y



جامعة الرانيري
(Posisi berjalan ketika ada Alquran di depan santri)
A R - R A N I R Y



(Posisi Duduk saat membaca Alquran harus duduk *iftirasy* yakni
Posisi duduk antara dua sujud)



(Para santri pondok pesantren Sulaimaniyah)



(Pondok pesantren Sulaimaniyah putra)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Yuli Sumarni
Tempat/ Tgl Lahir : Kuala Simpang, 05 Juli 1982
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/Nim : Mahasiswa/160303072
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/ Aceh
Status : Menikah
Alamat : Jln. Fajar Harapan, Ir. Siwah,
No.4, Desa Ateuk Jawo, Kec.
Baiturrahman, Kota Banda Aceh.

2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Alm. Surya Dharma
Pekerjaan : -
Nama Ibu : Mardani
Pekerjaan : PNS

3. Riwayat Pendidikan

- a. TK Nusa Indah Kec.Kuala Simpang Tahun Lulus : 1988
- b. SD SD Negeri 2 Sriwijaya Tahun Lulus : 1994
- c. SMP Negeri 2 Kuala Simpang Tahun Lulus : 1997
- d. SMA SPK DEPKES RI Langsa Tahun Lulus : 2000